



***BULLYING* SEBAGAI ARENA KONTESTASI KEKUASAAN
DI KALANGAN SISWA SMA E JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**OLEH:
PRISANTI WINDI ANDINI
13060114140027**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
APRIL 2019**



***BULLYING* SEBAGAI ARENA KONTESTASI KEKUASAAN
DI KALANGAN SISWA SMA E JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

OLEH:

PRISANTI WINDI ANDINI

13060114140027

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

APRIL 2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisanti Windi Andini
NIM : 13060114140027
Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Bullying* Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA E Jakarta” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 26 April 2019
Yang menyatakan,

Prisanti Windi Andini
NIM. 13060114140027

MOTTO

“Lari ke mana pun kamu mau. Lari sejauh apa pun itu. Lari sekencang-kencangnya kamu mampu. Tapi masalahmu tidak akan pergi. Dia ada di sana, di belakangmu. Sampai kamu berani, berbalik arah dan hadapi.”

Dikutip dari buku yang berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang ditulis oleh Marchella FP.

Persembahan

1. Kedua orang tua saya, Bapak Printis Bahrudin dan Ibu Sungaidah.
2. Dosen pembimbing saya, Dr. Amirudin, M.A dan Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.
3. Seluruh dosen program studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terutama Alm. Prof. Agus Maladi Irianto, M.A.
4. Sahabat saya, Rahayuwati, Zahrah Izzaturrahim, Karina Amaliantami Putri, Fariza Rahmadinna, dan Regy Waluti.
5. Uhib Yusril Karim Rusdi.
6. Teman-teman angkatan 14 program studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
7. Keluarga Mahasiswa Antropologi (KAWAN) Undip.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prisant Windi Andini
NIM : 13060114140027
Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya
Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Bullying* Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA E Jakarta" adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 26 April 2019



Prisant Windi Andini
NIM. 13060114140027

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 26 April 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum
NIP. 196608151993031011

Dosen Pembimbing II



Dr. Amirudin, M.A
NIP. 196710241993031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Bullying* Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA E Jakarta" ditulis oleh Prisanti Windi Andini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Strata I Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Jumat, 26 April 2019
Pukul : 13.00 – 14.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua
Af'idatul Lathifah, M.A
NIP. 198604222015042001

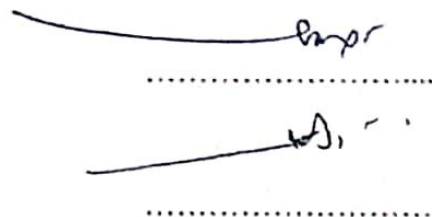
Anggota I
Drs. Eko Punto Hendro, M.A
NIP. 195612241986031003

Anggota II
Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum
NIP. 196608151993031011

Anggota III
Dr. Amirudin, M.A
NIP. 196710241993031003



.....



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas izin dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tulisan ini. Tulisan ini berisi tentang perilaku bullying yang masih terjadi di sekolah. Berawal dari perbincangan dengan teman-teman saya tentang perilaku bullying yang pernah terjadi di sekolah masing-masing, saya ingin tahu apa sebenarnya yang membuat hal tersebut masih terjadi padahal upaya pencegahan dan penanganan sudah dijalani oleh sekolah masing-masing. Tanpa adanya pihak-pihak yang selalu membantu saya baik secara fisik maupun moriil, proses penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Untuk itu saya ingin berterimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Nurhayati, M.Hum.
2. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si.
3. Dr. Amirudin, M.A dan Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang telah diluangkan.
4. Seluruh dosen Program Studi Antropologi Sosial Undip, terutama Alm. Prof. Dr. Agus Maladi I, M.A selaku dosen wali saya. Terima kasih telah membimbing dan mengajarkan kami banyak hal.
5. Printis Bahrudin dan Sungaidah, kedua orang tua saya yang tersayang. Terima kasih untuk selalu memberikan yang terbaik untuk saya. Terima kasih untuk selalu mendukung segala keputusan yang saya ambil. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih untuk adik saya tercinta, Princessa Ridhianty.
6. Wildah Faizatina Agoes, kakak kelas saya saat SMA yang membuat saya tertarik untuk mempelajari ilmu antropologi. Terima kasih telah bersedia

meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan saya selama melakukan penyusunan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada guru BK di SMA E Jakarta yang telah membantu saya selama penelitian.
8. Karina Amaliantami Putri, Rahayuwati, Zahrah Izzaturrahim, Fariza Rahmadinna, dan Regy Waluti, yang telah menemani saya sejak awal masa perkuliahan sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas hiburannya, diskusi mengenai hal apapun yang ada di dunia ini. Terima kasih karena selalu berbagi keceriaan dan saling mendukung saat sedang lelah menjalani dunia perkuliahan ini. Masa perkuliahan saya menyenangkan dengan hadirnya kalian.
9. Uhib Yusril Karim Rusdi, yang selalu menemani saya selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian dan kesabarannya dalam menghadapi saya. Terima kasih karena selalu berbagi cerita dan bertukar pikiran dalam segala hal yang ada di dunia ini, yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menjalani kehidupan.
10. Teman-teman Antropologi 2014, terima kasih atas kebersamaannya selama awal masa perkuliahan hingga selesai.
11. Firda Trisnatiardi Bakhtiar, saudara sepupu saya yang selalu menemani sejak saya belum mengetahui seluk-beluk Semarang dan Tembalang. Terima kasih karena selalu ada saat saya membutuhkan bantuan. Saya ingin berterimakasih juga kepada Mas Pa'I dan Mbak Titik yang telah menjadi orang tua saya selama di Semarang. Terima kasih atas bantuan dan bimbingannya selama ini.
12. Informan-informan saya, terima kasih telah bersedia untuk menjadi informan saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Semarang, 26 April 2019

Prisanti Windi Andini

ABSTRAK

Judul : Bullying Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA E Jakarta
Nama : Prisanti Windi Andini
Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Perilaku bullying di kalangan siswa, terutama SMA masih sering terjadi. Tindak kekerasan yang terjadi di sekolah melibatkan senior dengan junior. Para senior mengatasnamakan senioritas untuk mengajarkan adik-adik kelasnya sopan santun dan disiplin. Namun banyak senior yang menyalahgunakan istilah senioritas sehingga mereka melakukan tindakan semena-mena terhadap adik-adik kelasnya. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana perilaku bullying dapat dikatakan sebagai arena kontestasi kekuasaan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik metode etnografi, yaitu observasi tidak langsung, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Peneliti melakukan observasi tidak langsung karena informan enggan melakukan tindak kekerasan bila ada orang lain, selain kelompoknya sendiri. Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat modal yang dipertaruhkan oleh aktor untuk meraih hadiah, seperti kehormatan, popularitas, dan material. Perilaku bullying yang terjadi di SMA E Jakarta berlangsung terus menerus karena adanya suatu pemahaman bahwa mereka harus meneruskan apa yang sudah ditanamkan oleh senior mereka sebelumnya, seperti aturan-aturan untuk siswa kelas X yang selalu diberlakukan dari tahun ke tahun.

Kata kunci : bullying, arena kontestasi, kekuasaan, popularitas

ABSTRACT

Title : Bullying Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan
Name : Prisanti Windi Andini
Study program : S1 Social Anthropology

Bullying among students, especially high school students are still common. Acts of violence in schools involve both senior and junior. The seniors' role of displaying seniority is to teach the juniors manners and discipline. But there are many seniors who abuse the terms of seniority by acting arbitrarily to their juniors. This article will explain how bullying can be considered as a field of power contestation. This study uses several techniques of ethnographic methods, namely, direct observation, interview, and literature. Researchers used indirect observation because informants are reluctant to commit acts of violence when there are other people outside their group. Based on the results of the research, capital are at stake for the actors to reach the prize, such as honor, fame, and material. Bullying behavior that occurs in SMA E Jakarta continues because of an understanding that they have to continue what has been instilled by their seniors before, such as the rules for class X are always imposed from year to the next one.

Keywords : Bullying, contestation field, power, popularity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat	7
1.4.1 Manfaat Praktis	7
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	7
1.6 Kerangka Teori	8
1.6.1 Bullying dalam Kajian-kajian Riset Terdahulu	8
1.6.2 Arena.....	11
1.6.3 Kekerasan dan Kekuasaan	12
1.6.4 Bullying.....	14
1.6.5 Arena Kontestasi	19
1.7 Peta Jalan Riset	20
1.8 Metode Penelitian	21
BAB II FENOMENA BULLYING DI SMA	23
2.1 Fenomena Bullying di SMA E Jakarta	24
2.2 Relasi Senioritas: Pemicu Tindak Kekerasan	28
2.3 Bullying dan Arena Kontestasi	29
BAB III KONTESTASI DALAM ARENA BULLYING	33
3.1 Eksemplar Perilaku Bullying di SMA E Jakarta.....	33
3.1.1 Konvensi Turun Menurun di SMA E Jakarta	34
3.1.2 Basis “A” Sebagai Kelompok Dominan	43
3.1.3 Pemalakan di SMA E Jakarta	48
3.2 Arena Kontestasi dalam Perilaku Bullying.....	51
BAB IV BULLYING SEBAGAI ARENA KONTESTASI KEKUASAAN	55
4.1 Kebudayaan Sebagai Arena Kontestasi	55
4.2 Pola Bullying yang Terjadi di SMA E Jakarta.....	56
4.3 Modal dalam Arena Bullying	59
4.3.1 Modal Kultural: Kedisiplinan dan Kepatuhan	59
4.3.2 Modal Sosial: Keakraban dibalik Perilaku Bullying	61

4.3.3 Modal Simbolik: Pencapaian Popularitas	62
4.3.4 Modal Ekonomi: Pemalakan Sebagai Upaya Memenuhi Keinginan Material	63
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Catatan Teoritis	66
5.3 Catatan Empiris	67
5.2 Rekomendasi	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73
Pedoman Wawancara	74
Biodata Penulis	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kantin Atas SMA E Jakarta.....	39
Gambar 3.2. Kantin Bawah SMA E Jakarta.....	39
Gambar 3.3. Toilet Bawah SMA E Jakarta.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam kelompok. Manusia mempunyai akal untuk mengembangkan kemampuan. Ia akan mencari perilaku yang efektif dalam menjalani masalah hidupnya. Jika sudah ditemukan, maka perilaku tersebut akan dilakukan berulang kali dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku tersebut juga akan dikomunikasikan kepada seluruh individu dalam kelompok itu. Pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat didapat oleh individu melalui proses belajar. Sosialisasi dalam KBBI, berarti suatu usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik bersama (umum); atau proses belajar individu dalam masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya.¹

Sosialisasi membutuhkan pihak-pihak yang dapat melaksanakan prosesnya, yang dikenal dengan agen-agen sosialisasi. Terdapat lima agen sosialisasi, yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja dan media massa.² Keluarga, terutama orang tua merupakan agen pertama yang memperkenalkan dan mengajarkan pola tingkah laku, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Sehingga anak dapat menjalankan kehidupan yang baik dalam masyarakat. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial setelah keluarga. Agen ini banyak berperan dalam membentuk kepribadian anak. Pada masa remaja, individu mempunyai rasa keingintahuan yang kuat dalam menemukan jati diri.

Sekolah memiliki peran sangat penting dalam membentuk pola perilaku anak. Di sekolah, mereka mempelajari hal-hal yang belum dipelajari di lingkungan keluarga dan teman sebaya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan

¹ Menurut penjelasan dari KBBI.

² Abdullah Idi. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Hlm. 112-113.

formal. Agen ini adalah suatu tahap peralihan antara keluarga dan sekolah. Di lingkungan kerja, manusia akan belajar menghargai dan menghormati sesama. Manusia mulai berorganisasi dalam suatu sistem. Selanjutnya, agen sosialisasi yang juga berpengaruh dalam membentuk pola perilaku adalah media massa. Baik media cetak maupun media elektronik, banyak memberi informasi yang ada di sekitar lingkungan manusia.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal (1) ayat (1), menyebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan yang dianut oleh masyarakat. Seseorang akan diterima dengan baik apabila dia memiliki kepribadian yang sesuai dengan masyarakat tempatnya hidup (Djaali, 2011:1). Selain itu, pendidikan juga memiliki manfaat untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, yang diharapkan dapat menjadi tempat anak-anak untuk mengembangkan potensi dirinya, cerdas, dan berakhlak mulia.

Beberapa tahun terakhir, banyak ditemukan kasus *bullying* di sekolah. Lembaga internasional *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) telah melakukan penelitian dan merilis hasilnya pada awal Maret 2015, menunjukkan terdapat 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (www.republika.co.id). *Bullying* merupakan perilaku yang dianggap negatif yang membuat seseorang berada dalam keadaan yang tidak nyaman, terancam, dan terluka (Wiyani, 2012: 12). Rigby (2003: 51), mengemukakan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying*, yaitu tindakan agresif, keinginan untuk menyakiti, adanya kekuatan yang mendominasi, pelaku merasa senang, sedangkan korban merasa tertekan, dan terjadi berulang-ulang. Menurut Craig dan Pepler (1998), *bullying* sebagai tindakan negatif baik

secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga korban merasa tertekan. *Bullying* dilakukan berulang dan melibatkan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Beberapa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, khususnya di wilayah Jakarta pernah terangkat ke publik. Kasus *bullying* yang pernah terangkat ke publik salah satunya adalah kasus di SMA Negeri 70 Jakarta, pihak sekolah membenarkan adanya kegiatan yang diadakan untuk siswa baru oleh seniornya, yang dilakukan di luar sekolah, tepatnya di Gelora Bung Karno (GBK). Pihak sekolah mengaku tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut. Dalam kegiatan itu diduga terdapat tindak kekerasan. Adanya orang tua siswa yang melapor ke pihak sekolah karena anaknya terluka. Anaknya mengaku bahwa dia habis dianiaya seniornya.³ Selain itu, tahun 2009 juga terjadi kekerasan di SMAN 82 Jakarta. Jalur Gaza, merupakan koridor yang tidak boleh dilalui oleh siswa kelas I dan II. Siswa kelas I kedapatan melewati koridor tersebut. Kemudian ia dipanggil oleh 7 orang siswa kelas III saat jam istirahat. Dan pada saat itu ia menerima pukulan di wajahnya dari salah satu siswa kelas III. Tidak selesai di situ, saat jam sekolah berakhir ia dipanggil kembali oleh siswa kelas III ke Warung Taman (Wartam). Di warung tersebut ia dipukuli oleh siswa kelas III yang berjumlah sekitar 30 orang. Hingga ia tak sadarkan diri, dan teman-temannya langsung membawanya ke Rumah Sakit Pusat Pertamina. Siswa kelas III yang memukuli kabur, dan teman-teman korban diperintahkan untuk mengakui bahwa mereka yang memukuli korban hingga pingsan (<https://news.detik.com/berita/1236590/siswa-smn-82-dihajar-senior-gara-gara-lewat-jalur-gaza>).

Kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 46 Jakarta juga pernah terangkat ke publik pada tahun 2010. Siswa kelas I yang mengaku dianiaya seniornya, yaitu siswa kelas III. Siswa kelas III tersebut berinisial B, dan disebut-sebut sebagai jagoan siswa kelas III. Ayah dari korban, menjelaskan bahwa B sering meminjam kendaraan roda dua milik anaknya dengan memaksa dan berlaku kasar. Pada

³ Ari Sandita Murti, 2014, *Bullying SMAN 70 Bulungan Terjadi di GBK*, Jakarta, diakses pada tanggal 05 September 2017 <http://metro.sindonews.com/read/904075/31/bullying-smn-70-bulungan-terjadi-di-gbk-1411388207>

tanggal 17 Februari 2010, korban berniat langsung pulang tanpa izin terlebih dahulu ke B. Namun, B memanggil korban secara paksa, dengan ancaman akan menghajarnya besok hari kalau ia tidak menghiraukan panggilannya. Korban pun memenuhi panggilan B, dengan dikelilingi oleh senior lainnya. Dan saat itu juga korban mengalami beberapa pemukulan dengan helm dan tangan kosong, tendangan, dan sundutan rokok di lengannya. Kemudian korban melarikan diri ke kantor ayahnya dengan keadaan luka. Ayah dari korban, mengetahui anaknya telah dianiaya langsung menuju ke sekolah dan melaporkan kejadian tersebut. Tidak hanya ke sekolah, ayah korban juga melaporkan B ke Polres Jakarta Selatan. Korban mengalami trauma yang cukup dalam. Ayah dari korban akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan korban dari SMAN 46 Jakarta agar anaknya tidak mengalami kejadian tersebut (<https://news.detik.com/berita/1330995/kasus-bullying-juga-menimpa-okke-siswa-sma-46-jakarta>). Kekerasan yang sudah disebutkan telah berlangsung selama bertahun-tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa senioritas sudah menjadi tradisi turun-temurun.

Tidak hanya tawuran, ternyata di sekolah ini pun terjadi pemalakan yang dilakukan oleh siswa kelas II dan III terhadap siswa kelas I. Sekitar tahun 2000an awal, pemalakan oleh senior dilakukan guna membeli senjata untuk tawuran, membiayai siswa yang terluka akibat tawuran, dan untuk mengeluarkan siswa yang tertangkap polisi. Namun, pada tahun 2014 pemalakan dilakukan oleh senior dengan alasan untuk membuat acara (Laturiuw, 2014). Alumni yang mendengar kabar tersebut cukup kaget. Karena pada awal tahun 2000an penarikan uang selain karena masalah tawuran tidak diperbolehkan. Apabila ada yang melakukannya, maka akan dihajar oleh siswa lainnya.

Hubungan senior-junior menjadi alasan yang kuat terciptanya kekuatan struktural. Saat ini banyak siswa di sekolah yang menganut budaya senioritas, dengan alasan untuk mengajarkan juniornya sopan santun dan kedisiplinan di sekolah. Namun, banyak siswa yang menyalahgunakan istilah senioritas. Senior terkadang bertindak semena-mena terhadap juniornya. Masalah kecil yang dilakukan oleh juniornya dijadikan masalah yang besar. Tindak kekerasan di

sekolah seakan sudah menjadi mekanisme yang dilegalkan. Perilaku *bullying* di sekolah menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi siswa siswinya.

Konflik yang terjadi di sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kurang baik, sehingga timbul bibit-bibit kekerasan. *Bullying* sering terjadi baik di SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Siswa baru dituntut untuk menaati peraturan atau nilai-nilai yang ada di sekolah barunya. Mereka akan menghadapi lingkungan, teman-teman, dan peraturan yang baru. Jika mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya, maka hubungan sosial mereka pun menjadi tersendat. Kesulitan dalam beradaptasi juga dapat menyebabkan siswa tersebut sulit untuk mendapatkan teman, bahkan ia bisa diisengi oleh kakak kelasnya. Menurut Syafirdi (2012), tindak kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa untuk menyakiti siswa lain baik secara fisik ataupun mental bertujuan untuk menunjukkan kekuasaan.

Bullying adalah perilaku agresi yang terjadi saat individu atau sekelompok orang yang menggunakan kekuasaan yang tidak seimbang untuk menyakiti dan melukai seseorang secara terus menerus (Byers, Caltabiano, & Caltabiano, 2011). Perilaku *bullying* terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Kekuatan disini tidak hanya diartikan dalam bentuk fisik, tapi juga dalam bentuk kekuasaan, pengetahuan, dan mental. Adanya beberapa peraturan tidak tertulis yang dipertahankan secara turun temurun memberi ruang bekerjanya kekuasaan.

1.2 Permasalahan

Perilaku *bullying* hampir terjadi di seluruh sekolah hingga saat ini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa SMA menjadikan *bullying* sebagai arena untuk berlomba-lomba mempertahankan kekuasaan. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017, yang 34 persennya adalah kasus *bullying* (Listiarti, 2017). Selain itu, Direktur Rehabilitasi Sosial

Anak Kementerian Sosial (Kemensos), Nahar, menyebutkan bahwa sampai bulan Juni 2017 telah diterima laporan sebanyak 976 kasus kekerasan. Sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai *bullying*.⁴ Pada tahun 2017, kasus *bullying* mulai terlihat kenaikan jumlah kasus. Di hampir setiap sekolah pernah, bahkan sering ditemukan kasus *bullying*. Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan. Sekolah seharusnya menjadi tempat dimana siswanya dapat memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik, mengembangkan keterampilan diri, berlatih untuk bekerja sama dengan orang lain, serta mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri (Ali, 2009: 355). Pemerintah dan pihak sekolah sudah banyak melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*. Namun perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, termasuk sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pelaku tidak melakukan tindakan *bullying* begitu saja. Mereka meneruskan aturan yang telah ada turun-temurun kepada siswa baru. Aturan tersebut sering disalahgunakan agar senior bisa mengerjai dan bertindak semena-mena terhadap adik kelasnya. Senioritas menjadi alasan mereka agar bisa balas dendam atas tindakan *bullying* yang mereka terima saat mereka masih junior. Pelaku *bullying* bisa jadi melakukan tindakan *bullying* untuk mendapat pengakuan dari teman sebayanya bahwa dia adalah yang paling kuat, berani, dan berkuasa. Hal tersebut akan membuatnya menjadi populer di kalangan teman sebayanya.

Atas dasar permasalahan yang telah ditulis di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola *bullying* itu terjadi di kalangan siswa?
2. Bagaimana tradisi *bullying* dijelaskan sebagai arena kontestasi kekuasaan menjadi sebab *bullying* masih bertahan?

⁴ Dinda Audriene Muthmainah, "Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus *Bullying*", CNN Indonesia, Sabtu, 22 Juli 2017, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>, diakses pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 00.49 WIB.

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana pola *bullying* terjadi di kalangan siswa.
2. Untuk menjelaskan bagaimana *bullying* digunakan sebagai arena kontestasi kekuasaan untuk mempertahankan eksistensi pelaku.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *bullying* bagi penulis dan khalayak umum. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah guna menanggulangi masalah *bullying* yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Dan dapat dijadikan pedoman untuk orang tua dalam mengantisipasi anak-anaknya agar tidak melakukan dan mengalami *bullying*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku *bullying* di kalangan pelajar di sekolah, baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu SMA Negeri di Jakarta Selatan. Sekolah ini terkenal dengan siswanya yang sering melakukan tawuran antar sekolah. Selain itu, sekolah ini juga terkenal dengan senioritasnya, sehingga memungkinkan terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu dengan melakukan observasi di sekolah. Kemudian peneliti juga melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan di tempat *tongkrongan* mereka.

1.6 Kerangka Teoritik

1.6.1 *Bullying* dalam Kajian-Kajian Riset Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ahu Tugba Karabulut, yang berjudul *Bullying: Harmful and Hidden Behavior in Organization* pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut, Karabulut menulis bahwa *bullying* dapat menghambat motivasi kerja, komitmen organisasi, dan perencanaan karir. *Bullying* merupakan perlakuan kasar yang sistematis dan berjangka panjang terhadap seorang karyawan. Perilaku *bullying* yang dilakukan berulang-ulang membuat karyawan merasa tertekan, tersinggung dan terhina. Hal tersebut tentu saja menyebabkan lingkungan kerja yang tidak bersahabat. Karyawan yang menjadi korban banyak yang mengakui bahwa *bullying* dimulai saat mereka memberikan pendapat yang berbeda dengan atasannya. Pelaku mungkin merasa bahwa dia memiliki kekuatan karena pengetahuan, pengalaman, senioritas, dan lainnya.

Bullying dianggap sebagai sistem hirarki, senioritas, ketidakamanan, dan perbedaan pendidikan antara pelaku dan korban. Perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah mengucilkan korban, mengabaikan pendapat korban, menyebarkan rumor tentang korban, memermalukan korban tentang pekerjaannya, memberikan tugas diluar kompetensi korban, dan memberi tenggat waktu yang sangat terbatas. Pengelola seharusnya menyadari bahaya dari perilaku *bullying* dan fokus dalam menanggulangi masalah tersebut dalam organisasinya, seperti membuat kebijakan dan pelatihan anti *bullying* sebagai upaya pencegahan. Karabulut (2016) menarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* merugikan motivasi, kinerja, komitmen organisasi, dan kehadiran. Pihak pengelola harus memperhatikan perilaku karyawan untuk mendeteksi adanya perilaku *bullying*, dan segera melakukan pencegahan terjadinya hal tersebut.

Huguette Beaudoin dan Ginette Roberge pada tahun 2015 juga melakukan penelitian tentang *bullying* di sekolah dengan judul *Student Perceptions of School Climate and Lived Bullying Behaviours*. Tujuannya adalah untuk menyajikan sudut pandang individu mengenai partisipasi mereka di lingkungan sekolah dan juga apakah mereka telah terpengaruh oleh perilaku *bullying*. Penelitian ini

berfokus pada *school bullying* untuk siswa kelas 4 sampai 6 SD, dan 7 sampai 12 SMP. *Bullying* merupakan permasalahan yang menyangkut sekolah di seluruh dunia. Selama bertahun-tahun pula pihak sekolah selalu berupaya untuk pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*, salah satunya dengan mempelajari hasil survei iklim sekolah. Pada tahun 2009, di Ontario, Kanada, telah berkembang upaya pencegahan perilaku *bullying*. Pendekatan progresif di seluruh sekolah diberlakukan. Kementrian Pendidikan Ontario menerapkan *The Accepting Schools Act (ASA)*, dengan menyediakan kerangka hukum untuk melawan perilaku *bullying* di sekolah, sesuai dengan agenda kedisiplinan progresif. Sebelum menyelesaikan survei iklim sekolah, kebanyakan siswa berpartisipasi dalam sesi informasi untuk lebih memahami definisi dan jenis *bullying* yang ada. Selain itu juga untuk memberi informasi tentang membedakan *bullying* dari perilaku lain seperti godaan atau kejadian alami. Iklim sekolah merujuk pada seluruh aspek sekolah, dan pertimbangan pencegahan dan penanggulangan *bullying* dari keseluruhan perspektif sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah iklim sekolah sangat mempengaruhi pengembangan akademis, potensi diri, dan kehidupan sosial siswa.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Sugiariyanti yang berjudul “Perilaku *Bullying* Pada Anak dan Remaja” tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan frekuensi tiap jenis perilaku *bullying* pada anak dan remaja di lingkungan sekolah, mengidentifikasi lokasi terjadinya perilaku *bullying* pada anak dan remaja di sekolah, mengetahui jumlah siswa yang berperan sebagai pelaku, korban, serta saksi dalam *bullying* di sekolah, mengetahui pemahaman anak dan remaja tentang perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, dan mendeskripsikan perbedaan perilaku *bullying* pada anak dan remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang variabelnya adalah perilaku dan fase perkembangan, yaitu anak dan remaja di sekolah.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu anak-anak dari siswa SD dan remaja dari siswa SMA. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Setelah dilakukan analisis data, peneliti mendapat kesimpulan bahwa jenis

bullying pada anak yang paling banyak terjadi adalah *bullying* fisik. Siswa melakukan *bullying* di kelas untuk pertama kali. Tingkat pemahaman anak tentang *bullying* sebesar 70% untuk kategori sedang, 25% pemahamannya rendah, dan 5% untuk kategori tinggi. Sedangkan pada remaja, 90% untuk kategori sedang, 5% untuk kategori tinggi, dan 5% untuk kategori rendah. Perbedaan *bullying* pada anak dan remaja terletak pada jenis dan tempat terjadinya *bullying*. Kekerasan secara fisik tertinggi pada anak, yaitu sebesar 39%. Sedangkan pada remaja tertinggi adalah secara verbal, yaitu sebesar 42%.

Larina Astrid juga pernah melakukan penelitian tentang *bullying* pada tahun 2008 dengan judul “*Bullying* di Sekolah: Akar Masalah dan Dampak (Studi Kasus di sebuah SMA Swasta Homogen Yogyakarta)”. Penelitian ini menganalisis pola-pola *bullying* yang terjadi di salah satu SMA Swasta di Yogyakarta dan asramanya. Astrid di dalamnya mengupas faktor yang memicu terjadinya *bullying* di sekolah, dampak pada korban, dan respon korban setelah mengalami *bullying*. Tujuannya adalah untuk mengetahui akar dan dampak permasalahan *bullying* yang dialami informan di sekolah, dan mengetahui respon informan setelah mengalami *bullying*. Astrid tidak menemukan *bullying* secara fisik di sekolah homogen tersebut, melainkan banyak menemukan *bullying* verbal dan psikis. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami keempat informannya berupa pengucilan, pendiskriminasian, pengintimidasian, pengabaian, peremehan, dan pembentakan. Efek *bullying* sendiri bisa menurunkan kemampuan akademis siswa. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki rasa gundah, sulit berkonsentrasi, dan ketertarikan untuk belajar berkurang dan membolos. Selain itu juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, kurang bergaul, dan semakin berbahaya bila meninggalkan rasa trauma, yang akhirnya depresi dan bunuh diri.

Siswi SMA yang menerima tindakan *bullying* menunjukkan respon yang berbeda-beda. Siswi yang menerima *bullying* secara psikis, menunjukkan respon yang secara emosional merasa sedih, tertekan, dan terasingkan karena merasa tidak diperhatikan, tidak dihargai atau mendapat kesan yang tidak menyenangkan pada dirinya. Sementara bagi siswi yang menerima dari segi tindakan fisik,

perubahan yang muncul dalam diri mereka adalah sikap agresif yang ditunjukkan dengan membantah, menentang, bicara kasar, dan bertingkah laku kasar.

1.6.2 Arena

Arena dapat didefinisikan sebagai suatu jaringan sosial atau konfigurasi atau relasi-relasi objektif diantara posisi-posisi. Bourdieu (1992), berpendapat bahwa arena merujuk pada ruang sosial yang terstruktur, terorganisir dan menciptakan ketidaksetaraan objektif dalam pendistribusian berbagai modal, termasuk modal simbolik. Di dalam arena terdapat sistem relasi di antara aktor atau lembaga yang terlibat (Amirudin, 2018:5). Masing-masing aktor memiliki kekuasaan dan kepentingan untuk mempengaruhi suatu produk budaya. Arena tidak berada dalam ruang konkrit tempat produk budaya itu berlokasi, melainkan juga sebagai aktor-aktor yang terkait dalam keseluruhan proses produksi (Amirudin, 2016).

Menurut Bourdieu (2004: 15-16), kekuasaan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh posisinya dalam arena itu. Arena oleh Bourdieu dipandang sebagai struktur sistem sosial yang dialami oleh individu atau kelompok, dan hubungan dari masing-masing pasti akan ditentukan oleh jejaring modal yang disalurkan secara berbeda-beda. Bourdieu berpandangan bahwa arena sebagai dunia sosial yang memiliki fungsi hukum sendiri, juga terdapat kelompok dominan dan mereka yang didominasi (1993: 163). Siapa pun yang memasuki arena tertentu harus menguasai aturan main untuk mendapat tempat di dalamnya.

Bourdieu (dalam Amirudin, 2016), membedakan modal menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi (*economic capital*) seperti uang, kepemilikan barang dan sebagainya; modal kultural (*cultural capital*) seperti pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya; modal simbolik (*symbolic capital*) seperti penghargaan sosial dan wibawa; dan modal sosial (*social capital*) yakni hubungan sosial yang berharga dengan orang-orang penting. Modal-modal tersebut bisa mengalir dari satu bentuk modal ke modal lain, dan modal itu sendiri akan

menentukan pertarungan yang berbeda cirinya dan kemujarabannya dari satu arena ke arena lain.

Modal dan habitus tidak dapat dipisahkan karena modal muncul melalui proses akumulasi yang bersinggungan dengan habitus. Habitus sebagai dasar terbentuknya arena. Bourdieu (1990: 53) mendefinisikan habitus sebagai gaya hidup, nilai-nilai, karakter, dan harapan kelompok sosial tertentu, yang menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. Habitus pula yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi melalui mekanisme kekuasaan (Martono, 2012: 38). Modal dan habitus sangat dibutuhkan dalam setiap arena atau ruang sosial yang akan membuat seseorang dominan dalam suatu arena. Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk; yang distrukturkan oleh dunia sosial; bersifat teratur dan berpola (Adib, 2012). Ketundukan kepada peraturan tertentu tidak selalu berarti takut hukuman, melainkan lebih “positif” dalam pengertian mengharapkan hadiah, baik berupa hadiah material maupun yang bersifat emotif misalnya rasa nyaman, senang, atau bangga.

1.6.3 Kekerasan dan Kekuasaan

Kekerasan didefinisikan secara sederhana sebagai tindakan melukai, membunuh, merusak, dan menghancurkan (Susan, 2005). Santoso (2002) mendefinisikan kekerasan dalam tiga makna, yaitu kekerasan dipandang sebagai tindakan aktor baik individu maupun kelompok; kekerasan dianggap sebagai hasil dari bekerjanya struktur; dan kekerasan dimaknai sebagai jaringan sosial antara aktor dan struktur. Johan Galtung (1990) mengemukakan tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural. Kekerasan struktural ditandai dengan adanya ketidakadilan dalam suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal tersebut menyebabkan tertindasnya manusia dan kelompok sosial sehingga mengalami berbagai kesulitan untuk hidup. Dalam kekerasan langsung terdapat hubungan subjek-tindakan-objek seperti melihat seseorang yang melukai orang lain dengan

aksi kekerasan, yang menyebabkan luka-luka pada tubuh orang yang dilukai. Teror atau ancaman dari sekelompok orang yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung. Kekerasan kultural dapat ditemukan di dalam kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Kekerasan jenis ini dianggap sebagai hal yang wajar bahkan kewajiban. Dalam kekerasan ini terdapat aspek-aspek dari suatu budaya yang berpotensi melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural, yaitu agama, ideologi, bahasa, seni, sains empiris, dan sains formal.

Menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012), kekerasan simbolik berada dalam lingkup kekuasaan. Kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Kelas dominan berupaya untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial melalui kekerasan. Kekerasan simbolik ditunjukkan melalui peran modal simbolik. Seseorang yang memiliki modal simbolik menggunakan kekuasaannya kepada pihak yang lebih lemah untuk mengubah tindakan-tindakannya. Bentuk modal simbolik merupakan segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Kelas terdominasi tidak sadar bahwa dirinya dijadikan sebagai objek kekerasan. Kekerasan simbolik menggunakan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” (Martono, 2012). Proses ini melalui proses penanaman yang berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Haryatmoko (2003), kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu eufemisme dan mekanisme sensorisasi. Eufemisme membuat kekerasan simbolik menjadi tidak terlihat, berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, atau belas kasihan. Sedangkan mekanisme sensorisasi merupakan bentuk pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, dan yang biasa dipertentangkan dengan “moral yang rendah”.

Manusia memiliki keinginan untuk memperoleh kekuasaan dan keagungan (Russell, 1998). Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan sebagai strategi bagaimana orang mengatur dan mengendalikan diri sendiri dan orang lain dalam suatu ruang tertentu dimana satu sama lain saling berkompetisi. Kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Ia melihat bahwa wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan yang menimbulkan efek kekuasaan (Foucault, 2002). Kebenaran yang dimaksud adalah hasil produksi dari kekuasaan itu sendiri melalui khalayak yang digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan. Setiap kekuasaan menghasilkan suatu kebenaran yang disebarkan melalui suatu wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.

Kekuasaan dilakukan melalui cara-cara represif, sehingga tampak jelas berlangsungnya proses dominasi. Kuasa tidak hanya dimiliki oleh orang atau lembaga tertentu, melainkan terdapat dimana saja selama ada struktur, regulasi, dan sistem-sistem yang memainkan kendali. Kekuasaan bekerja di dalam proses pembentukan kekuasaan. Menurut Foucault (2002), kekuasaan merupakan sesuatu yang tertanam atau dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain dalam struktur hirarki kekuasaan. Kekuasaan dapat dilakukan secara hegemonik⁵, bukan hanya kekerasan. Ia juga berpandangan bahwa hegemoni merupakan bentuk dari model dominasi. Konsep kekuasaan menyebar dalam semua relasi sosial. Terdapat relasi yang asimetris antara relasi dominasi dan relasi kekuasaan di mana kelompok yang didominasi memiliki keterbatasan ruang untuk menentukan pilihan dalam bertindak.

1.6.4 *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai atau membuat korbannya merasa tertekan dan tidak nyaman (Muvariz, 2006). Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat kepada individu yang lebih lemah. *Bullying* dianggap sebagai tingkah laku yang menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang

⁵ Hegemonik menurut KBBI adalah pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain (atau negara bagian).

lemah baik secara fisik maupun verbal. Perilaku *bullying* termasuk dalam bentuk kenakalan anak, karena melanggar norma di masyarakat, dan dapat dikenakan hukuman oleh lembaga hukum (Adila, 2009). Menurut SEJIWA (2008), aspek-aspek *bullying* meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis. Bauman (2008) menyebutkan, ada beberapa tipe *bullying*, yaitu overt *bullying* (terjadi secara fisik dan verbal), indirect *bullying* (menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban), dan cyber *bullying* (aksi kekerasan yang dilakukan melalui media elektronik).

Bullying berasal dari kata *bully* yang memiliki arti menggertak. Di dalamnya terdapat suatu ancaman yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap suatu ancaman yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan untuk melukai atau membuat orang lain tidak nyaman, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Intimidasi atau *bullying* di sekolah saat ini masih dianggap sebagai pengalaman masa kecil atau sebagai ritual siswa harus bertahan hidup dengan menghadapi pengganggu itu sendiri (Masdin, 2013). Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008), perilaku *bullying* adalah suatu hasrat untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dan dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai kepuasan atau kesenangan pribadi. *Bullying* dianggap sebagai perilaku kenakalan anak karena melanggar norma di masyarakat yang dapat dikenai sanksi oleh lembaga hukum.

Sejauh ini masih banyak yang beranggapan *bullying* merupakan pengalaman khas masa kecil atau suatu ritual bahwa semua siswa harus bertahan hidup dan harus belajar untuk menghadapi pengganggu itu sendiri. Menurut SEJIWA (2008), aspek-aspek *bullying* meliputi: *bullying* fisik, yaitu ditandai dengan kontak fisik antara pelaku dan korban (contohnya: memukul, menampar, mencakar, menarik rambut, menendang, dan merusak); *bullying* non-fisik, yang dilakukan secara verbal (contohnya: mengejek, mencela, menebar gossip, fitnah, menghina, menuduh, dan menyoraki); dan *bullying* mental/psikologi, terjadi di

luar pemantaun (contohnya: memandangi sinis seseorang, mengucilkan, mendiamkan, melakukan terror, dan mencibir).

Bauman (2008) menyebutkan ada beberapa tipe *bullying*, yaitu *overt bullying* (fisik dan verbal), *indirect bullying* (agresi relasional), dan *cyberbullying* (melalui media elektronik). Coloroso (2007) juga mengemukakan 4 jenis *bullying*, yaitu *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* fisik, dan *cyberbullying*. Pertama, *bullying* verbal meliputi sindiran, saling mengejek, dan komentar seksual yang tidak pantas, mengancam untuk menyebabkan kerusakan. Kedua, *bullying* sosial meliputi pengucilan terhadap orang lain, menyebar rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum. Ketiga, *bullying* fisik meliputi memukul, menendang, mencubit, meludahi, mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar. Keempat, *cyberbullying* yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, mendukung perilaku permusuhan, atau memermalukan seseorang melalui teknologi komunikasi, seperti halaman web dan grup diskusi serta pesan singkat melalui SMS. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental/psikologis, dan *cyberbullying* (melalui media elektronik).

Pelaku *bullying* hidup dengan berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa sekolah. Mereka berdiam di suatu tempat di sekolah atau sekitarnya. Kebanyakan pelaku *bullying* merupakan siswa yang populer di sekolah. Gerak-gerik mereka dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak orang yang berpapasan dengannya, berkata kasar, melecehkan dan menyepelkan (Astuti, 2008:55). Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* disebabkan karena mereka juga pernah menjadi korban *bullying*. Selain itu mereka juga ingin menunjukkan eksistensi diri dan merasa ingin diakui. *Bullying* di sekolah sering terjadi karena senioritas yang dilakukan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai alat balas dendam terhadap siswa baru. Selain itu mereka melakukannya karena ingin mendapatkan popularitas, dan selalu berusaha menutupi kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri. Pelaku cenderung merasa percaya diri dan terus

melakukan penindasan terhadap korban. Mereka tidak memiliki rasa empati kepada korbannya yang tertindas.

Menurut Ariesto (dalam Novalia, 2013), penyebab terjadinya *bullying* adalah keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya. Sikap orang tua yang melindungi anaknya dengan berlebihan membuat terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau *bullying* dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka rentan dari praktik *bullying*, serta anak-anak yang memiliki orang tua yang keras merupakan anak-anak yang paling mungkin melakukan *bullying*. Anak-anak dapat mengalami depresi dan stress karena pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian, orang tua tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling membenci, bertengkar, dan tidak pernah akur (Kartono, 2003:31).

Media massa seperti televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayang yang mereka tampilkan. Tayangan televisi, film dan bahan bacaan lain dapat memberi efek perilaku negatif seperti anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan/*bullying*, dan mempelajari sikap agresif. Survei Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan 64% dan kata-katanya 43% (Saripah, 2006).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. *Bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Djuwita Ratna (2005), berpendapat bahwa pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Beberapa anak melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa

mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Ada pula anggapan bahwa *bullying* di sekolah disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik. Selain itu senioritas yang tidak pernah berakhir. Guru memberikan contoh yang kurang baik (Astuti, 2008). Pada beberapa sekolah bahkan guru mewajarkan tradisi senioritas tersebut terjadi.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang serius pada korbannya. Ia menjadi depresi, kesepian, dan cemas. Mereka juga merasa harga dirinya rendah, kesehatan menurun, bahkan sampai berpikir bahwa ia harus melakukan bunuh diri (www.psychologymania.com). Menurut Olweus (dalam Masdin, 2013), mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki dampak seperti: dampak terhadap kehidupan individu; dampak terhadap kehidupan akademik; dan dampak terhadap perilaku sosial. Korban *bullying* akan merasa dirinya tidak diterima oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi penganiaya saat dewasa, agresif, dan melakukan tindak kriminal. Di dalam dirinya terdapat rasa benci dan dendam terhadap pelaku. Emosional mereka juga dapat mengalami gangguan. Korban merasa kehadirannya tidak berharga. Lebih parahnya lagi mereka memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Tidak hanya berdampak pada kehidupan individunya, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan akademik. Perilaku *bullying* berhubungan dengan meningkatnya depresi, agresi, dan penurunan nilai akademik. Korban merasa tidak nyaman berada di sekolah. Sehingga proses belajar di sekolah pun terganggu. Mereka tidak memiliki keinginan untuk berada di sekolah. Tidak

jarang korban *bullying* ingin keluar dari sekolah. Perilaku *bullying* juga dapat menurunkan nilai akademik, kecerdasan, dan analisis siswa.

Siswa yang menjadi korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah. Ia membenci lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya karena merasa tidak percaya diri, tidak aman, dan tidak bahagia. *Bullying* juga menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya. Teman-temannya khawatir mereka akan menjadi korban *bullying*. Sehingga mereka menghindar dan korban pun semakin terisolir dari kehidupan sosialnya.

1.6.5 Arena Kontestasi

Teman sebaya adalah agen sosial setelah keluarga. Agen ini turut berperan dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam agen ini, anak-anak mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajari dari keluarganya. Seorang anak mempelajari norma, nilai kultural, dan peran semua persyaratan yang dibutuhkan anak dalam keikutsertaannya dalam kelompok bermain tersebut (Narwoko, dan Suyanto, 2007). Lingkungan sosial juga mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan, yaitu adanya motif untuk menguasai orang lain dan menjadi bagian dari kelompok yang terkuat.

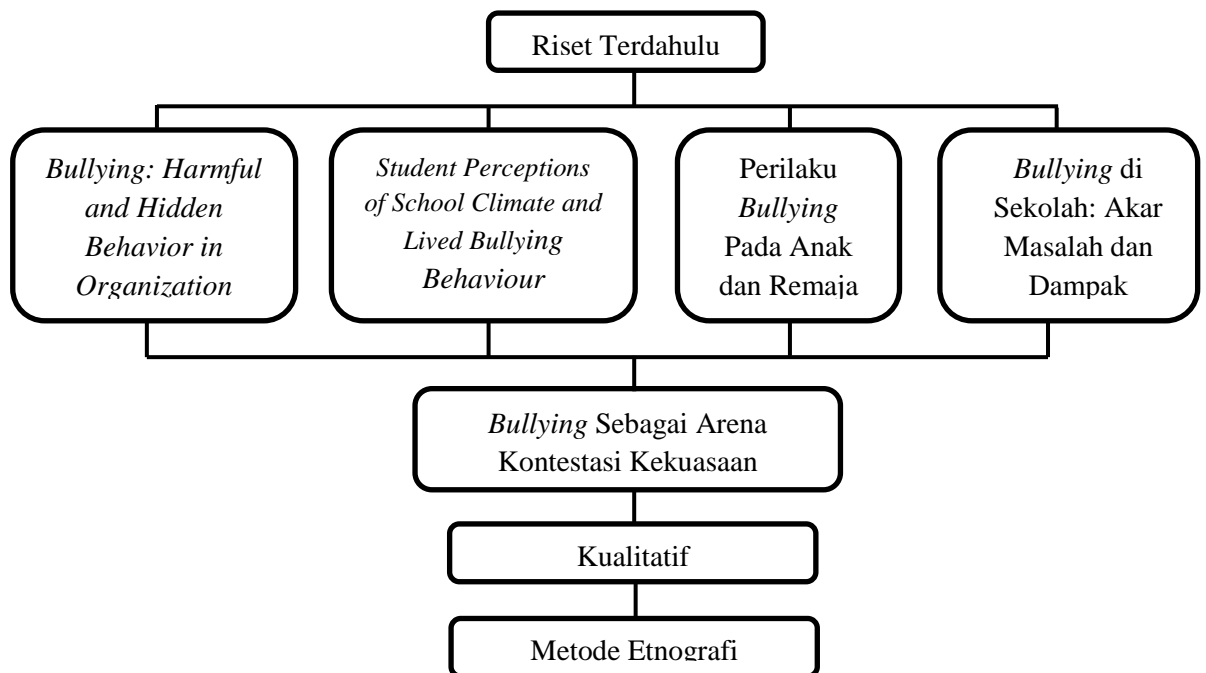
Anak menjadi bergantung pada kelompok bermainnya. Sehingga rasa untuk meraih status sosial yang tinggi muncul. Pengakuan sebagai yang terkuat dan popularitas di kalangan teman sebaya menjadi hal yang penting, sehingga memicu terjadinya aksi kekerasan (Setiani, 2005). Faktor lain yang juga mendorong terjadinya *bullying* adalah pelaku berinisiatif untuk menindas temannya terlebih dahulu, sebelum dia sendiri yang ditindas. Selain itu, agar dia mendapat popularitas dan memiliki pengikut (Sejiwa, 2008).

Arena, di dalamnya ada aktor yang berupaya untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Selain itu, di dalam arena terdapat hubungan yang terstruktur yang tanpa disadari mengatur posisi para aktor secara spontan. Bourdieu (dalam Adib, 2012), mengemukakan empat macam modal, yaitu modal ekonomi, modal

kultural (berbagai pengetahuan yang sah), modal sosial (hubungan yang terjalin antara individu), dan modal simbolik (kehormatan dan prestise seseorang). Dalam proses pembentukannya, modal tidak dapat dipisahkan dengan habitus. Habitus merupakan dasar dari terbentuknya arena, yang juga sebagai produk sosialisasi di lingkungan budaya tertentu.

Pradipto (2007) mengutarakan pendapatnya tentang kontestasi sebagai istilah untuk menggambarkan adanya perjuangan, perebutan, dan perdebatan dalam proses pembentukan pengetahuan. Kontestasi kekuasaan hadir saat pengetahuan mengalami konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. *Bullying* sebagai arena kontestasi kekuasaan dapat terlihat dari individu atau kelompok di kalangan siswa, terutama siswa kelas XII yang berlomba-lomba mengejar popularitas dan pengakuan sebagai individu atau kelompok yang terkuat. Arena merupakan jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya (Bourdieu dan Waquant, 1992: 97).

1.7 Peta Jalan Riset



1.8 Metode Penelitian

Perilaku *bullying* merupakan salah satu permasalahan di lingkungan sekolah saat ini. Dampak *bullying* dapat mengganggu kegiatan belajar siswa di sekolah karena adanya rasa cemas dan tidak aman. Perilaku *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dan dilakukan secara berulang. *Bullying* yang sering dijumpai karena adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya, atau yang biasa dikenal dengan senioritas. Mereka ingin menunjukkan eksistensi diri dan merasa ingin diakui. Selain itu mereka melakukannya juga karena ingin terkenal di sekolah. Beberapa anak melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan masyarakat atau kebudayaan (Fetterman, 1989). Etnografer tertarik untuk mempelajari sosial dan budaya, baik melihat secara emik maupun etik. Metode ini adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Tingkah laku manusia memiliki beragam makna bagi pelakunya. Etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Etnografer bekerja sama dengan informan untuk memperoleh hasil suatu deskripsi kebudayaan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Spradley, 2006), informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Melalui serangkaian wawancara dengan berbagai penjelasan yang diulang-ulang, serta dengan menggunakan berbagai pertanyaan yang spesifik, orang awam pun dapat menjadi informan yang baik. Peneliti akan menggunakan beberapa teknik metode etnografi dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara etnografis yang nantinya akan dituangkan ke dalam catatan lapangan, dan studi pustaka.

Langkah awal, peneliti mengurus perijinan kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian. Setelah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian, pihak sekolah, yaitu guru BK akan merekomendasikan siswa yang pernah terlibat dalam kasus *bullying*, yang dapat menjadi informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Kemudian peneliti mulai melakukan pendekatan dengan para informan. Peneliti juga melakukan observasi tidak langsung. Hal tersebut disebabkan karena informan enggan melakukan tindak kekerasan bila ada orang lain, selain kelompoknya sendiri.

Wawancara etnografis juga dikenal sebagai teknik percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti memasukkan beberapa unsur baru secara perlahan guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Etnografer melakukan wawancara dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, tetapi di dalam percakapannya, etnografer memasukkan beberapa pertanyaan etnografis. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu membuat *interview guide* sesuai dengan penelitian, yaitu seputar perilaku *bullying*. Tujuan dibuatnya *interview guide* adalah agar menjaga alur wawancara tetap pada jalurnya, dan informasi yang didapat lebih mendalam. Peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara melalui telepon genggam, dan catatan bila informan tidak berkenan untuk menggunakan perekam suara. Peneliti melakukan wawancara tatap muka sebanyak dua atau tiga kali untuk mendapatkan hasil yang akurat. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data tambahan terkait dengan tema penelitian, yang diperoleh dengan cara pencarian data dan informasi melalui buku, jurnal, dan penelitian terdahulu baik tercetak maupun elektronik.

Etnografer memiliki tanggung jawab positif untuk melindungi hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas mereka. Penelitian ini, identitas sekolah dan nama para informan bukanlah yang sebenarnya. Nama para informan akan peneliti singkat menjadi inisial namanya saja. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga privasi para informan dan tidak menempatkannya dalam posisi yang berbahaya, mengingat bahwa penelitian ini tentang perilaku *bullying* di mana perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyimpang di masyarakat.

BAB II

FENOMENA *BULLYING* DI SMA

Bullying merupakan suatu ancaman yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain. Perilaku agresif yang dilakukan secara langsung dan berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai atau membuat orang lain tidak nyaman. Maraknya kasus *bullying* yang menghiasi media cetak maupun elektronik tentunya sangat mencuri perhatian. Fenomena *bullying* di Indonesia banyak terjadi di institusi pendidikan. Intimidasi atau *bullying* di sekolah saat ini masih dianggap sebagai pengalaman masa kecil atau sebagai ritual siswa harus bertahan hidup dengan menghadapi pengganggu itu sendiri (Masdin, 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa adanya peningkatan kasus *bullying* di kalangan pelajar Indonesia. Sejak tahun 2011 hingga 2016 KPAI telah menemukan sekitar 253 kasus *bullying* yang terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku (thetanjungpuratimes.com). Kemensos RI sejak tahun 2016 mempunyai layanan konsultasi, pengaduan kekerasan anak, penelantaran, hingga terkait anak berhadapan dengan hukum yang bertujuan untuk melakukan perlindungan pada anak, yang dikenal dengan nama Telepon Sahabat Anak (Tepsa). Pengaduan yang masuk berdasarkan catatan sejak Januari hingga Juli 2017 totalnya ada 976 pengaduan dan 117 pengaduan diantaranya berkaitan dengan *bullying* (jogja.tribunnews.com)¹.

Menurut KPAI, pelanggaran anak dalam pendidikan mengalami pasang surut selama 2018. Kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan per 30 Mei 2018 tercatat sebanyak 161 kasus. Perinciannya, kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus, dan kasus anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus. Kemudian, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus. KPAI mengungkapkan bahwa daerah Jabodetabek

menjadi daerah terbanyak yang memberikan pengaduan kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan yaitu sebanyak 21 persen dari total laporan yang masuk (www.inews.id).

2.1 Fenomena *Bullying* di SMA E Jakarta

Fenomena *bullying* hampir terjadi di seluruh sekolah, baik SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Pada subbab ini peneliti akan berfokus pada *bullying* yang terjadi di SMA, terutama di wilayah Jakarta. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan sikap anak agar sesuai dengan yang dianut oleh masyarakat. Namun tindak kekerasan pun terjadi di sekolah. Seperti yang terjadi pada tahun 2016, tujuh siswa SMA Don Bosco menjadi tersangka kasus *bullying*. Mereka berstatus siswa kelas XII dan korbannya adalah siswa kelas X. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh mereka seperti memukul, menampar, menyundut rokok, mengancam, menendang pakai dengkul dan menyuruh angkat batu yang berat. Perilaku tersebut menyebabkan korban mengalami memar dan luka bakar terkena puntung rokok yang sengaja dibakar oleh kakak kelasnya. Cukup banyak siswa kelas X yang menjadi korban kekerasan para kakak kelasnya (sp.beritasatu.com).

Tidak jauh berbeda dengan SMA Negeri 70 Jakarta yang dibiasakan untuk hidup mengelompokkan diri dan tidak menerima kelompok lain. Di sekolah ini, siswa kelas X, XI, dan XII memiliki area kantin masing-masing. Anak kelas lain tidak diperkenankan untuk memasuki area masing-masing tingkatan kelas. Pihak sekolah mengetahui hal tersebut, namun tidak bertindak apa-apa (www.jpnn.com). Selain itu, seniornya pernah mengadakan kegiatan untuk siswa baru yang diduga terdapat tindak kekerasan. Pihak sekolah mengetahui kegiatan tersebut karena ada salah satu orang tua siswa melapor bahwa anaknya terluka habis dianiaya (Murti, 2014).

Aksi kekerasan juga terjadi di SMA Negeri 3 Jakarta. Aksi tersebut berawal dari salah satu siswi yang mengunggah video berdurasi 37 detik di aplikasi snapchat. Video tersebut menampilkan sejumlah siswi kelas X dan kelas

XII yang masih mengenakan seragam sekolah. Siswi kelas X yang sedang jongkok dan dikelilingi oleh siswi kelas XII itu disirami air teh kemasan botol, abu rokok bahkan dimaki-maki dan dipaksa memakai bra di luar pakaian seragamnya. Lokasi terjadinya *bullying* berada tidak jauh dari gedung sekolah SMA Negeri 3 Jakarta, yaitu di deretan warung seberang sekolah negeri tersebut yang telah dijadikan tempat nongkrong siswa SMA Negeri 3 Jakarta (www.idntimes.com).

Siswi kelas XII melakukan tindakan tersebut dengan alasan untuk menegur adik kelasnya karena menonton DJ di salah satu café kawasan SCBD. Mereka merasa bahwa adik-adik kelasnya belum pantas untuk menonton acara tersebut. Kejadian tersebut berawal dari siswi kelas XII memanggil sebanyak 17 siswi kelas X dan XI untuk berkumpul di salah satu lokasi di depan gerbang sekolah sebagai bentuk pengarahannya perpisahan kelas XII, saat pulang sekolah. Diantara 17 siswi tersebut, ada 4 orang siswi kelas X yang ditemui siswi kelas XII saat berada di SCBD. Setelah berkumpul, 4 siswi kelas X itu langsung disiram, disuruh merokok dan dipaksa memakai bra di luar seragamnya. Sedangkan siswi yang lainnya hanya melihat dan tidak melaporkan ke pihak manapun (news.detik.com).

Pada tahun 2010, seorang siswa kelas X di SMA Negeri 46 Jakarta bernama Okke Budiman mengalami *bullying*. Ia tidak menggubris permintaan senior yang ingin meminjam motornya. Akibatnya, Okke mendapatkan pukulan dengan tangan maupun dengan helm. Selain itu, ia juga mendapatkan tendangan di punggung dan sundutan rokok di lengan kanannya. Atas kejadian tersebut, Okke sempat mengalami trauma yang cukup dalam. Ayahnya kemudian memilih untuk mengeluarkan anaknya dari sekolah. Selanjutnya Okke bersekolah dengan metode *home schooling* (www.inibaru.id).

Bullying banyak terjadi antara senior-junior di sekolah, yang biasa dikenal dengan senioritas. Sistem senioritas terkait dengan hierarki komando yang biasa digunakan oleh militer. Adanya kebutuhan untuk patuh tanpa pertanyaan dari

junior terhadap seniornya dalam institusi militer disalahgunakan oleh institusi non-militer, seperti institusi pendidikan (kumparan.com). Senioritas juga dikenal sebagai keadaan yang lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman, keamanan, dan usia. Kini senioritas marak diperbincangkan karena penyalahgunaannya hingga berakhir menjadi tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* terhadap junior pada akhirnya menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya. Senior yang dulu pernah mendapatkan perlakuan *bullying* merasa para junior juga harus merasakan apa yang mereka alami dulu.

Di lokasi penelitian, yaitu SMA E Jakarta juga terjadi fenomena yang sama dengan sekolah-sekolah yang telah disebutkan di atas. SMA E Jakarta merupakan sekolah yang memiliki akreditasi A di wilayah Jakarta Selatan yang cukup terkenal dengan praktik kekerasan. Sekolah ini berdiri pada awal tahun 1977. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 965 siswa, yang terdiri dari 425 siswa laki-laki dan 540 siswa perempuan. Siswa kelas X berjumlah 322, siswa kelas XI berjumlah 323, dan siswa kelas XII berjumlah 320. Di sekolah ini terdapat 27 ruang kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, 2 toilet siswa dan 2 area kantin.

SMA E Jakarta memiliki tujuan untuk (1) menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya kreatif, rajin, suka bekerja keras, dan tahan uji; (2) seluruh warga sekolah memiliki toleransi terhadap perbedaan dalam persatuan Indonesia, yang demokratis dan pluralistik, sehingga terwujudnya sekolah sebagai banteng moralitas bangsa; (3) seluruh warga sekolah memiliki akhlak mulia (moral, religius), serta bersikap sopan dan santun; (4) seluruh warga sekolah dapat mengelola sumber daya alam dan menjaga kelestarian lingkungan; dan (5) meningkatkan jaringan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, industry dalam dan luar negeri.

Namun tidak dapat dihindari bahwa praktik *bullying* juga terjadi di sekolah ini. Pada awal tahun 1990an sekolah ini sering melakukan tawuran dengan sekolah lain. Menurut salah satu informan, sekolah ini tidak pernah kalah tawuran dengan sekolah lain, bahkan berani mengklaim sebagai yang terkuat di Jakarta

Selatan. Guru mengalami kesulitan dalam menanggulangi masalah *bullying* di sekolah ini karena sulit menembus kelompok siswa yang melanggengkannya karena mereka terlalu kuat. Selain itu, guru juga menyadari bahwa siswa-siswa tersebut sedang dalam proses pencarian jati diri. Tetapi para guru tetap melakukan pengawasan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan antar siswa. Pada saat guru mendeteksi adanya perilaku *bullying* antar siswa, guru akan langsung memanggil siswa tersebut, bahkan memanggil orang tua dari siswa yang bersangkutan. Kalau dinilai tindakannya merupakan pelanggaran yang berat, maka sekolah akan mengembalikan siswa tersebut kepada orang tua masing-masing.

Ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk praktik *bullying* di SMA E Jakarta, yaitu dalam bentuk pemalakan, penindasan, kekerasan secara fisik dan verbal. Selain itu, ada peraturan tidak tertulis yang hanya diberlakukan untuk siswa kelas X, dan terjadi secara turun temurun. Aturan yang diterapkan, seperti: (1) tidak boleh lewat atau masuk ke area tengah lapangan; (2) hanya boleh ke kantin bawah; (3) hanya boleh menggunakan toilet bawah; (4) tidak boleh membawa kendaraan bermotor ke sekolah; (5) tidak boleh mengecilkan atau mengetatkan pakaian seragam; (6) harus menunduk bila berpapasan dengan kakak kelas. Ada tambahan aturan untuk siswi, yaitu rambut harus diikat dengan tali rambut berwarna hitam. Aturan ini diumumkan pada awal tahun ajaran baru. Para siswa baru diajak untuk berkumpul di tempat tongkrongan mereka para senior. Mulai saat itu lah senior menerapkan aturan turun temurun yang telah ada.

Siswa kelas XII sering minta dibelikan makanan atau minuman di kantin oleh siswa kelas X. Mereka para junior tidak berani untuk menolak. Selain itu, senior sering meminta junior untuk mengumpulkan sejumlah uang dalam waktu yang telah ditentukan. Jika jumlah uang belum mencukupi dalam waktu yang telah ditentukan, maka senior akan memberi tambahan waktu. Namun dengan ditambahnya waktu tersebut membuat jumlah uang yang harus terkumpul ditambah. Adanya keterpaksaan dalam diri mereka untuk mematuhi segala peraturan yang ada dan permintaan dari seniornya. Mereka tidak berani untuk melanggar atau menolak karena tidak ingin mendapatkan masalah. Selain itu

mereka juga sadar bahwa mereka juga harus sopan dan santun terhadap siswa kelas XII. Mereka memiliki kesadaran juga bahwa kelas X memang belum waktunya untuk bergaya di sekolah.

Di sekolah ini terdapat sekelompok siswa yang selalu berupaya agar senioritas tidak berhenti begitu saja, yang disebut dengan basis “A”. Bagi siswa yang ingin ikut dalam basis tersebut maka harus melalui tararan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian besar siswa kelas X memang menerima apapun yang dilakukan seniorinya. Mereka tergoda dengan apa yang diiming-imingi oleh seniorinya, seperti misalnya dalam hal pakaian seragam. Pada saat mereka naik kelas diperbolehkan untuk mengecilkan atau mengetatkan pakaian seragamnya agar terlihat lebih modis. Selain itu mereka juga nantinya diperbolehkan untuk melakukan hal yang sama terhadap juniornya. Mereka merasa lebih berani setelah ikut dalam basis “A”. Siswa yang ikut basis “A” otomatis akan mendapat predikat siswa populer di sekolah.

2.2 Relasi Senioritas: Pemicu Tindak Kekerasan

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti dan membuat orang lain tidak nyaman. Perilaku tersebut dilakukan oleh individu atau berkelompok terhadap individu atau kelompok lain. Di dalamnya terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korbannya. *Bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis/mental, dan *cyberbullying*. Perilaku *bullying* banyak terjadi di sekolah. Pelaku biasanya termasuk ke dalam siswa yang populer di sekolah. Selain itu siswa yang menjadi pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying*. Mereka ingin menunjukkan eksistensi diri dan merasa ingin diakui. *Bullying* di sekolah sering terjadi karena senioritas yang dilakukan secara turun menurun dan dijadikan sebagai alat balas dendam terhadap siswa baru. Senioritas secara luas adalah pemberian yang dikhususkan untuk orang yang lebih dituakan dalam berbagai hal, karena yang lebih tua biasanya dipandang sebagai orang yang memiliki pengalaman. Istilah senioritas ini sangat terkenal dalam kehidupan

sehari-hari, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekolah. Pelajar menganggap senioritas adalah *gap* antara senior dan junior (Siswoyo, 2010). Ia melakukannya juga karena ingin terkenal dan mendapat predikat populer di sekolahnya.

Para senior menerapkan aturan-aturan terhadap junior, dan apabila ada junior yang tidak melaksanakan dan melanggar akan dikenakan sanksi. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan junior, tetapi tindakan para senior dapat berakibat fatal (Saryono, 2003). Perilaku *bullying* dapat menyebabkan penurunan nilai akademik karena meningkatnya depresi dan agresi. Korban merasa tidak nyaman berada di sekolah sehingga proses belajar pun terganggu. Mereka bahkan tidak memiliki keinginan untuk berada di sekolah. Siswa yang mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan membenci sekolah. Mereka membenci lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya karena merasa tidak percaya diri, tidak aman, dan tidak bahagia. Senioritas disalahgunakan di sekolah hingga berakhir dengan perilaku *bullying*. *Bullying* terhadap junior menjadi peraturan tidak tertulis yang selalu diwariskan dari tahun ke tahun. Senior yang dulu pernah mendapat perlakuan *bullying* merasa bahwa ia harus melakukan hal yang sama terhadap adik-adik kelas, yaitu siswa kelas X.

Senior melakukan tindak kekerasan bila juniornya tidak mematuhi, melanggar, dan menolak permintaan seniorinya. Mereka beralasan agar membuat para juniornya disiplin, kompak, dan memiliki solidaritas tinggi. Namun dalam waktu yang sama mereka memanfaatkannya untuk mengerjai para juniornya. Kekerasan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya mulai dari kekerasan secara verbal, seperti menyoraki, memaki,

2.3 *Bullying* dan Arena Kontestasi

Arena menurut Bourdieu (dalam Irianto, 2015:29) merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Di dalamnya semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat terbentuk secara spontan. Arena tidak dibatasi oleh ruang konkrit dari lokasi budaya itu, melainkan sejauh mana para aktor di dalamnya berhubungan dalam keseluruhan proses produksi (Amirudin, 2016). Posisi dari para aktor menggambarkan dominasi sub-ordinasi atau hubungan setara berdasarkan keunggulan masing-masing kekuatan yang dimiliki oleh modal yang dipertaruhkan di arena sosial.

Arena merupakan suatu upaya untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Di dalamnya terdapat hubungan yang terstruktur yang tanpa disadari mengatur posisi para aktor secara spontan. Bourdieu (dalam Adib, 2012), mengemukakan empat macam modal, yaitu modal ekonomi, modal kultural (berbagai pengetahuan yang sah), modal sosial (hubungan yang terjalin antara individu), dan modal simbolik (kehormatan dan prestise seseorang). Modal muncul melalui proses akumulasi yang bersinggungan dengan habitus. Maka dari itu modal tidak dapat dipisahkan dengan habitus. Habitus merupakan dasar dari terbentuknya arena, yang juga sebagai produk sosialisasi di lingkungan budaya tertentu. Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam memproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat. Kepatuhan terhadap peraturan tertentu tidak selalu berarti takut hukuman, melainkan lebih positif dalam pengertian mengharapkan hadiah, baik berupa hadiah material maupun bersifat emotif seperti rasa nyaman, senang, atau bangga.

Arena menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan yang tidak terhingga. Kontestasi selalu terjadi di dalam sebuah arena. Mereka yang memiliki modal yang sama dengan kebanyakan individu maka akan lebih mudah untuk mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak

memiliki modal, seperti para senior yang ingin disegani dengan cara menerapkan aturan-aturan terhadap juniornya. Mereka akan memberi sanksi bila ada juniornya yang tidak mematuhi dan melanggar aturan. Mereka juga menekankan bahwa yang mereka lakukan bukanlah tindakan *bullying*, melainkan untuk mendisiplinkan juniornya. Selain menerapkan aturan, senior juga sering meminta para juniornya untuk berkumpul di suatu tempat dalam jumlah minimal anak yang ditentukan. Apabila jumlah minimal tidak memenuhi, maka senior akan memberikan sanksi baik berupa fisik maupun verbal. Dalam hal ini senior beralasan untuk membuat para juniornya memiliki solidaritas tinggi dan kekompakan. Para senior memberi tindakan tegas (sanksi) agar mereka tidak diremehkan oleh juniornya. Mereka ingin dihormati oleh para junior.

Siswa kelas XII yang berinisial F menceritakan bahwa ia melakukan tindakan tegas dengan memberi sanksi kepada juniornya yang tidak memenuhi jumlah minimal saat diminta untuk berkumpul di tongkrongan mereka.

“Sebenarnya tuh biar mereka solid juga, kompak juga. Jangan sampe pecah. Kan kalo dikumpulin kayak gitu mainnya jadi nggak sama anak kelasannya aja. Jadi kenal sama anak kelas lain juga.”

(Catatan lapangan, 20 April 2018)

Kemudian yang dikemukakan oleh informan berinisial S (siswi kelas XII), ia merasa ingin dihargai oleh juniornya. Ia mengaku tidak terlalu bersikap keras terhadap juniornya, asal juniornya menghargainya sebagai kakak kelasnya. Karena bagaimana pun ia lebih tua dari pada juniornya. Ia juga mengutarakan bahwa kelas X harus ingat kalau di sekolah ini ada sistem senioritas.

“Aku nggak yang mereka harus ngikutin apa mau aku sama temen-temen aku. Tapi ada (senior) juga yang pikirnya harus nurutin (aturan dan permintaan) atau apa. Cuma aku ya yaudah biasa aja. Asalkan gak sampe mereka nggak hormatin atau dalam istilah jadi kayak gak respect sama akunya.”

(Catatan lapangan, 16 November 2017)

“Kalo temen-temen aku macem-macem cara ngadepin adik kelas yang songong. Ada yang biasa aja kayak aku. Ada juga yang ngurusin banget. Paling ditegor sih sama mereka. Biar gimana pun di sini senioritas tetep ada. Gitu sih paling.”

(Catatan lapangan, 16 November 2017)

Selain itu, mereka juga merasa memiliki pengalaman yang lebih banyak karena mereka (senior) telah berada di kelas tertinggi, yaitu kelas XII. Lu (siswa kelas XII), mengutarakan bahwa siswa kelas X tidak berani melawan siswa kelas XII karena mereka sebelumnya pasti tahu bahwa di sekolah ini terdapat senioritas yang keras dan sering melakukan tindak kekerasan, misalnya tawuran.

“Kelas X pasti takut sama kelas XII. Pasti dia juga kan kalo sebelum masuk ke sekolah ini udah denger cerita juga kalo sekolah ini tuh suka tawuran. Pasti dia gimana ya kayak dari umur aja udah beda kan. Jadi dia pasti mikirnya udah kelas XII, di sekolah ini juga udah lama. Pengalamannya udah banyak gitu. Pasti kelas X mikirnya kelas XII udah pernah natar kelas XI gitu. Jadi pada takut duluan gitu deh.”

(Catatan lapangan, 16 November 2017)

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa siswa kelas X pun membentuk pemahaman yang membenarkan perilaku kekerasan dari seniorinya meskipun mereka merasa terpaksa, tidak aman, dan tidak nyaman. Para junior setelah naik kelas memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama pada junior-juniornya nanti.

BAB III

KONTESTASI DALAM ARENA *BULLYING*

Pada Bab 2 telah dijelaskan fenomena *bullying* yang terjadi di SMA. Relasi senioritas menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Para senior ingin menunjukkan eksistensi diri dan merasa ingin diakui. Didasari dengan alasan untuk membuat adik kelasnya kompak, solidaritas, dan tidak lemah, mereka melancarkan aksi kekerasannya. Mereka memberi sanksi bagi juniornya yang melanggar aturan yang telah ada secara turun menurun, dan tidak memenuhi permintaan mereka. Para senior memberi tindakan tegas berupa sanksi agar tidak diremehkan oleh juniornya. Para senior merasa ingin dihormati oleh juniornya. Namun siswa kelas X juga membentuk pemahaman yang membenarkan perilaku kekerasan dari seniornya walaupun mereka merasa terpaksa, tidak aman, dan tidak nyaman. Pada bab ini, peneliti memaparkan data yang didapatkan di lapangan sebagai hasil dari observasi serta wawancara mendalam dengan informan.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah unggulan yang juga terkenal dengan kenakalan siswa-siswanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pada saat peneliti mengajukan izin ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian, kebetulan juga ada siswi yang orang tuanya dipanggil oleh guru BK karena kasus pemalakan. Kemudian guru BK langsung mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan siswi yang diketahui berinisial W (16).

3.1 Eksemplar Perilaku *Bullying* di SMA E Jakarta

SMA E Jakarta adalah sekolah unggulan yang juga terkenal dengan kenakalan siswa-siswanya, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pada saat mengajukan izin ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian, kebetulan juga ada siswi yang orang tuanya dipanggil oleh guru BK karena kasus pemalakan.

Kemudian guru BK langsung mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan siswi yang diketahui berinisial W (16).

W (16) menjelaskan bentuk kekerasan seperti apa yang ada di sekolah ini. Ia menyebutkan adanya konvensi turun temurun yang cukup mengekang gerak siswa kelas X di sekolah. Selain itu, ada kelompok yang mendominasi di sekolah, yaitu Basis “A”. Kelompok tersebut sering membuat masalah baik di dalam maupun di luar sekolah. Mereka sering melakukan pemalakan di sekolah. Kemudian mereka juga sering melakukan tawuran antar pelajar dengan sekolah lain.

3.1.1 Konvensi Turun Temurun di SMA E Jakarta

Setelah mendapat ijin untuk melakukan penelitian di SMA E Jakarta, guru BK langsung mempersilahkan peneliti untuk mewawancarai siswi yang sedang terlibat dalam kasus pemalakan. Siswi ini berinisial W (16). Ia merupakan koordinator yang mengumpulkan uang untuk disetorkan ke siswa kelas XII. Di sekolah ini terdapat konvensi yang harus dipatuhi oleh siswa kelas X, yang telah ada secara turun menurun. Konvensi yang ada, yaitu: (1) tidak boleh melintasi tengah lapangan, (2) tidak boleh ke area kantin atas, (3) tidak boleh menggunakan toilet atas, (4) tidak boleh mengecilkan atau mengetatkan pakaian seragam, (5) siswi harus diikat rambutnya dengan ikat rambut warna hitam, dan (6) harus menunduk bila berpapasan dengan kakak kelas. Jika ada siswa kelas X yang ketahuan menjalin hubungan dengan siswa kelas XII, maka ia akan sering diganggu. W (16) mengaku kalau dia pernah ditendang kakinya karena ketahuan menjalin hubungan dengan siswa kelas XII. Karena hubungannya tersebut, ia dianggap ganjen¹ oleh siswi-siswi kelas XII.

¹ Ganjen merupakan sifat seseorang (terutama perempuan) yang lincah dan genit.



Gambar 3.1. Kantin Atas SMA E Jakarta
Sumber: Informan berinisial Rf (17).



Gambar 3.2. Kantin Bawah SMA E Jakarta
Sumber: Informan berinisial Rf (17).



Gambar 3.3. Toilet Bawah SMA E Jakarta
Sumber: Informan berinisial Rf (17).

Hampir seluruh warga sekolah mengetahui adanya konvensi tersebut. Mulai dari satpam, penjual makanan di kantin, bahkan guru pun cukup banyak yang mengetahuinya, seperti saat peneliti menanyakan letak kantin di sekolah ini. Kemudian Pak Satpam memberitahu kalau kantin di sekolah ini ada dua, kantin atas dan kantin bawah. Kantin atas hanya untuk kelas XII dan XI, tidak untuk kelas X. Siswa kelas XII bebas mau ke kantin manapun. Sedangkan siswa kelas X hanya diperbolehkan menggunakan kantin bawah.

Kemudian untuk menguatkan bahwa di sekolah ini benar ada konvensi yang telah disebut di atas, peneliti menanyakan perihal itu kepada informan lain. Lu (18), siswa kelas XII juga membenarkan adanya konvensi tersebut. Ia juga menyebutkan konvensi yang ada. Lu (18) juga sempat menyebutkan sanksi seperti apa yang akan diterima oleh siswa kelas X melanggar salah satu dari konvensi yang ada.

“Kelas X tuh nggak boleh ke kantin atas. Sama nggak boleh lewat tengah lapangan. Nanti tuh kalo lewat tengah lapangan ditepukin sama disorakin. Dulu pernah ada pas awal masuk. Dia belum dikasih tau ada aturan itu.”

[Lu (18), 16 November 2017]

Siswa kelas XII berinisial Mh (18) yang menjabat sebagai wakil ketua OSIS juga membenarkan adanya konvensi itu. Ia menyebutkan siswa kelas X hanya boleh menggunakan kantin bawah dan toilet bawah. Mh (18) juga menyebutkan kalau siswa kelas X tidak boleh melewati tengah lapangan.

“Kantin ada dua, atas dan bawah. Terus kita punya toilet cewek 2 dan cowok 2. Nah kelas X tuh Cuma boleh pake toilet di yang paling bawah. Gak boleh lewat tengah lapangan.”

[Mh (18), 13 November 2017]

Selain itu, siswa kelas X diharuskan untuk ikut tawuran melawan sekolah lain. Seperti yang disebutkan oleh siswa kelas XII, yang juga menjabat sebagai Ketua OSIS yang berinisial D (18). Ia menyebutkan konvensi yang harus dipatuhi siswa kelas X. Ia juga menyebutkan sama seperti yang disebutkan oleh W (16).

“Kalo yang cowok harus ikut ribut. Kalo yang cewek juga lebih parah sih. Dari pakaian juga diatur. Ada tata karma nggak boleh lewat tengah lapangan. Nggak boleh jajan di kantin atas. Jadi di sini tuh kantinnya ada kantin atas sama kantin bawah. Cuma anak kelas XII dan XI yang boleh ke kantin atas. Kelas X bolehnya di bawah. Dan toilet pun juga harus di bawah, nggak boleh di toilet atas. Kalo cewek juga rok sama bajunya nggak boleh yang ketat-ketat gitu kan. Rambut juga nggak boleh digerai. Ya jujur aja sih sama-sama parah sih antara cewek sama cowok.”

[D (18), 12 Mei 2018]

Pernyataan yang diutarakan oleh Lu (18), M (18), dan F (18) saat melakukan wawancara mendalam di tempat tongkrongan mereka juga menguatkan bahwa memang ada konvensi turun temurun yang tidak pernah terputus sejak lama. Mereka menyebutkan anak kelas X tidak diperbolehkan untuk makan di kantin. Siswa kelas X harus membungkus makanannya, lalu makan di

ruang kelas masing-masing. Selain itu mereka juga diwajibkan untuk menghormati kakak kelasnya dengan cara menyapa bila berpapasan.

“Kelas X nggak boleh lewat tengah lapangan, nggak boleh ke kantin atas, nggak boleh makan di kantin. Harus dibungkus (makanannya). Nggak boleh bawa motor sebelum makrab.”

[Lu (18), 20 April 2018]

“Disuruh hormatin kelas XII. Mau gak kenal juga hormatin. Sapa aja pokoknya.”

[Lu (18), 20 April 2018]

“Sama harus hormat. Harus nyapa kakak kelas kalo papasan.”

[M (18), 20 April 2018]

Pada dasarnya, siswa kelas X merasa terganggu dengan adanya konvensi tersebut. Mereka menganggap bahwa konvensi itu hanya mengada-ada dan tidak terlalu penting. Ada juga yang menganggap bahwa siswa kelas XII hanya membalas dendam dalam menerapkannya. Selain itu, ada juga yang menganggap bahwa senior hanya merasa berkuasa, ingin dihormati, dan ingin mencapai popularitas.

“Pasti terganggu sih sama aturan kayak gitu. Peraturannya juga kayak nggak penting. Ya ngapain juga lewat tengah lapangan. Jaman sekarang udah nggak ada (senioritas) harusnya. Kalo jaman-jaman dulu mah saya tau ada ceritanya. Kalo buat sekarang udah nggak wajar ada senioritas kak. Mungkin mereka ngelakuin kayak gini juga dulu dia digituin. Sekarang dia gituin kita. Terus juga untuk meraih status sosial gitu, biar dipandang juga.”

[J (16), 7 November 2017]

“Senioritas nggak ada pentingnya. Mereka Cuma mau ngerasa berkuasa, biar dihormatin. Mungkin dulunya mereka digituin juga. Kayak pengen mencapai popularitas juga.”

[Rz (17), 8 November 2017]

Kemudian siswa kelas X yang berinisial E (18) merasa bahwa hal terkecil pun diatur, sehingga ia menganggap bahwa seniornya terlalu mengatur mereka dalam hal apa pun.

“Menurut aku kayak yang terlalu kecil aja itu kayak sampe diurusin banget malah jatohnya jadi terlalu ngatur. Aku kurang setuju dengan adanya aturan-aturan kayak gitu.”

[E (16), 8 November 2017]

A (17) dan Rf (17), siswa kelas XI juga tidak setuju dan merasa keberatan dengan adanya konvensi ini. Apalagi kakak kelas menekankan bahwa yang mereka lakukan bukan tindakan kekerasan. Padahal fakta yang mereka rasakan itu adalah kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Adanya rasa keterpaksaan dalam diri para junior untuk mematuhi konvensi yang ada. Mereka juga ingin dihormati sebagai adik kelas, tidak diperlakukan seenaknya saja. Begitu juga dengan siswa kelas X yang berinisial La (16) yang tidak berani untuk menolak atau melakukan protes karena keberatan dengan adanya peraturan tersebut.

“Kalo aku sih, kalo temen nyuruhnya gini-gini yaudah ikutin aja. Ntar juga ilang sendiri. Asal masih nggak yang ngerugin aku banget. Itu (tindakan kekerasan yang dilakukan kakak kelas) bukan untuk mengajarkan solidaritas. Tapi itu *bully*. Aku takut sama mereka karena aku nggak mau cari masalah deh. Kalo aku ngadu nanti malah aku diapa-apain. Jadi dendam pribadi juga.”

[A (17), 8 November 2017]

“Karena kita takut juga (kalau menolak). Nggak mau nyari masalah gitu. Harus saling menghormati juga sih. Kalo kita udah ngehormatin, harusnya kakak kelasnya juga.”

[Rf (17), 8 November 2017]

“Ya saya nggak protes langsung karena nggak sopan aja sih. Ntar malah ribut, berantem, ntar saya di DO (dropout).”

[La (16), 7 November 2017]

Kemudian A (17), siswi kelas XI juga menjelaskan ia tidak berani untuk melanggar karena tidak ingin berada dalam masalah.

“Kalo aku takut sama mereka karena aku nggak mau cari masalah deh. Kalo aku ngadu nanti malah aku diapa-apain. Jadi dendam pribadi juga.”

[A (17), 8 November 2017]

Senior akan memberi sanksi bila ada juniornya yang melanggar. Awalnya berupa teguran dan mengingatkan agar tidak melanggar lagi. Namun mereka juga tidak segan untuk memberi sanksi yang cukup keras. E (16), siswi kelas X yang menceritakan bahwa teman seangkatannya ada yang pernah melanggar dengan melewati tengah lapangan, dan saat temannya melewati tengah lapangan, ia langsung disoraki. Ada juga yang membeli makanan di kantin atas, saat ia sedang membeli makanan, banyak siswa kelas XII dan XI yang memandangnya sinis.

“Ada temen aku pas baru-baru masuk sekolah. Kan dia belum tau gitu ya. Terus (waktu melewati tengah lapangan) langsung disorakin sama anak kelas XII.”

[E (16), 8 November 2017]

“Temen aku ada dia pernah ke kantin atas, katanya jajanannya enak-enak. Tapi kayak Cuma diliatin doang sama yang ada di kantin atas. Aku nggak pernah nyoba ngelanggar karena aku males cari masalah.”

[E (16), 8 November 2017]

Kemudian Lu (18), siswa kelas XII juga memberitahu bahwa ada siswa kelas X yang melewati tengah lapangan. Ketika siswa tersebut melewati tengah lapangan, siswa kelas XII yang melihatnya langsung menyoraki dan memberinya tepuk tangan.

“Awal masuk gitu ada (yang melanggar). Ada yang lewat tengah lapangan. Terus disorakin, ditepuk tanganin (juga).”

[Lu (18), 16 November 2017]

Peneliti juga mempertanyakan kepada Lu (18) mengapa siswa kelas X tidak boleh melewati tengah lapangan. Ia menjawab bahwa lapangan bukanlah koridor siswa kelas X.

“Soalnya kalo dia lewat tengah lapangan gimana ya. Bukan koridornya dia aja gitu.”

[Lu (18), 16 November 2017]

Peneliti juga menanyakan kepada Lu (18) siswa kelas XII, mengapa siswa kelas X tidak diperbolehkan membeli makanan di kantin atas. Ia menjawab karena takut kantin atas terlalu penuh sehingga makanannya akan cepat habis. Padahal makanan di kantin atas kebanyakan memiliki rasa yang lezat.

“Soalnya gimana ya, kalo kelas XII mikirnya kalo kantin atas kan makanan banyak yang enak. Nah itu kalo keisi dua angkatan aja udah penuh banget. Gimana kalo sama kelas X gitu. Biar gak penuh banget. Lagian juga enakan dia kan kayak punya kantin sendiri di bawah.”

[Lu (18), 16 November 2017]

W (16), seorang siswi kelas X pernah dikira mengecilkan lengan bajunya, sehingga ia menjadi sasaran empuk kakak kelas. Pada saat berpapasan dengan kakak kelasnya di toilet bawah, lengan baju W (16) langsung ditarik dan mengatakan bahwa baju seragamnya terlalu ketat. Padahal W (16) tidak merasa demikian.

“Jadi aku kan lagi di toilet bawah. Terus tau-tau ada anak cewek kelas XII yang keluar dari dalam toilet. Terus narik baju aku, terus bilang kalo baju aku tuh terlalu ketat. Padahal enggak kak.”

[W (16), 14 November 2017]

Lu (18), siswa kelas XII bercerita bahwa ia pernah menolak permintaan dari seniornya untuk memindahkan motor. Karena seniornya tidak terima diperlakukan seperti itu, sepulang sekolah Lu (18) diajak oleh seniornya ke rumah salah satu seniornya dan ia menerima pukulan sebagai sanksi yang harus dia terima. Ia tidak melawan karena ia sadar dirinya salah karena telah menolak permintaan senior. Lu (18) juga pernah melanggar dengan membeli makanan di kantin atas saat ia masih berada di kelas X. Kemudian ia mendapat ancaman atas perbuatannya tersebut. Pada dasarnya siswa-siswi junior di SMA E juga memiliki kesadaran bahwa mereka harus menghormati seniornya karena faktor usia. Namun ada juga yang tidak ingin para senior terlalu mengatur. Ada juga yang benar-benar tidak setuju dengan adanya aturan ini, tetapi tidak berani untuk menolak dan protes. Ada juga yang berpendapat kalau antar senior dan junior harus saling menghormati.

“Jadi kalo gua ngelakuin kayak gitu lagi, dia cuma bilang ‘lo liat aja nanti kalo ngulangi lagi’ yaudah mau enggak mau enggak ngelakuin lagi. Waktu itu gara-gara ke kantin atas.”

[Lu (18), 16 November 2017]

“Kalo mereka punya aturan nggak apa-apa menurut aku. Kan sebagai adik kelas ke kakak kelasnya kan juga harus hormat. Tapi jangan terlalu maunya dihormatin.”

[E (16), 8 November 2017]

“Harus saling menghormati juga sih. Kalo kita udah ngehormatin, harusnya kakak kelasnya juga.”

[Rf (17), 8 November 2017]

Pakaian seragam yang ketat melambangkan siswa tersebut adalah anak basis, keren, cantik, dan terkenal di sekolah. W (16) juga bercerita kalau siswa kelas X diiming-imingi akan bebas melakukan apa saja yang sama seperti seniornya lakukan terhadap mereka. Mereka juga nantinya diperbolehkan untuk mengecilkan dan mengetatkan pakaian seragamnya. Seragam yang ketat menandakan bahwa siswi tersebut cantik dan populer. Hal tersebut juga diutarakan oleh S (18), siswi kelas XII yang menyatakan bahwa mengecilkan baju seragam hanya boleh dilakukan oleh anak-anak yang bergabung dalam basis “A”.

“Ketuanlah cewek biasa sama cewek yang kayak gini (siswi dalam basis “A”) keliatan deh dari bajunya kecil, roknya juga kecil.”

[Lu (18), 16 November 2017]

“Dulu aku mikirnya kalau ngecilin baju dan rok itu cuman boleh kalau ikut basis. Terus karena ngeliat kakak kakak kelas aku yang basis baju dan roknya kecil jadi lebih tertarik sih. Dulu aku mikirnya kayak basis tuh keren gitu kak.”

[S (18), 16 November 2017]

W (16) menerima perlakuan seniornya dan tidak berani menolak, karena nanti saat ia naik kelas bisa memperlakukan juniornya seperti yang dilakukan oleh seniornya. Selain itu, ia juga berniat untuk mengecilkan dan mengetatkan baju seragamnya saat naik kelas nanti.

3.1.2 Basis “A” Sebagai Kelompok Dominan

Di sekolah ini terdapat basis yang berkuasa, yaitu basis “A”. Siswa kelas X harus melalui penataran dan harus mengadakan makrab terlebih dahulu bila ingin masuk dalam basis “A” dan mendapat nama. Anak-anak yang ikut dalam basis “A” biasanya merupakan siswa yang sering terkena masalah, pembuat masalah, dan mereka adalah penggerak angkatan. Menurut D (18) selaku siswa kelas XII dan ketua OSIS, anak-anak basis “A” dapat membuat suasana menjadi seru, tetapi mereka juga sering kena masalah dan meminta pertolongan dari OSIS.

“Basis tuh anak-anaknya sering kena masalah. Mereka juga yang bawa angkatan. Ngurusin angkatannya. Kalo positifnya kadang mereka bikin rame. Ngerasain masa SMA yang seru. Ngadain acara, konvoi-konvoi gitu sih. Tapi kalo negatifnya selalu masuk masalah, selalu ke BK. Aku kan ketua OSIS tuh. Kadang basis kalo ada masalah ke aku. Minta tolong bantuin dia, karena dia lagi kena masalah, tolong bilangin ke guru BK. Emang sih itu sebenarnya juga tanggungjawab aku sebagai ketua OSIS, cuma sedikit ngerepotin. Ada yang lebih penting yang harus diurus dibanding kayak gini. Tapi ya karena temen seangkatan kan yang minta tolong, jadi ya tolongin aja daripada dia kena DO yak an. Minimalnya di skors aja itu udah Alhamdulillah.”

[D (18), 12 Mei 2018]

Kemudian D (18) menceritakan bagaimana kronologi saat temannya meminta pertolongan. Ia bercerita kalau angkatannya ingin mengadakan acara perlombaan Tari Ratoeh Jaroe yang berasal dari Aceh. Pada saat mereka sedang berkumpul untuk membicarakan rencana acaranya di tempat tongkrongan mereka di taman “Br”, tiba-tiba ada sekolah lain yang melakukan penyerangan. Demi melindungi para perempuan, siswa laki-laki sebagian ada yang menolong perempuan, dan sebagian lagi ada yang melawan kelompok dari sekolah lain itu. Kejadian tersebut diketahui oleh pihak sekolah, sehingga mereka yang terlibat dipanggil ke ruang BK dan terancam di DO.

“Angkatan aku mau ngadain lomba tari Ratoeh Jaroe. Nah angkatan ngumpulnya di B itu kan. Waktu itu aku nggak ikut karena OSIS juga mau ngadain acara gitu kan. Nah mereka lagi ngumpul katanya ada anak sekolah lain yang nyerang mau ngajak ribut gitu. Akhirnya berantem. Eh tiba-tiba ketauan sama pihak sekolah. Akhirnya ada isu-isu katanya mau di DO aja nih 13 orang. Mereka ke aku sama ke wakil OSIS aku, cerita kalo lagi ngumpul rapat tau-tau ada yang nyerang, dan akhirnya ketauan sama sekolah. Dia minta tolong bilangin dong ke BK. Emang iya sih kalo dari yang aku denger bukan SMA E yang ngajakin, tapi anak sekolah lain yang ngajakin ribut. Jadi dia kayak minta tolong, ‘ya kan gue nggak salah, gue cuma belain teman-teman gue. Kok tiba-tiba gue yang mau dikeluarin’ Kalo dari sudut pandang aku juga sebenarnya nggak salah sih dianya. Yaudah akhirnya saya bantuin ke BK, ngomong kalo ya toleransi, soalnya kan kita lagi ngomongin acara nih. Terus juga yang aku liat sih dari SMA E sendiri nggak salah. Mereka lagi diem terus tau-tau diserang. Alhasil mereka nggak di DO, cuma kena skors 2 minggu.”

[D (18), 12 Mei 2018]

Siswa kelas X sering diminta untuk mengikuti kemauan dari siswa kelas XII. Misalnya seperti membelikan makanan, aksesoris, rokok, dan keperluan pribadi dari seniornya, tentunya menggunakan uang dari juniornya, bukan dari senior itu sendiri. Rf (17), mengungkapkan bahwa siswa kelas XI yang mengaku pernah diminta membelikan makanan untuk seniornya di kantin. Ia pun tidak berani menolaknya.

“Suka nyuruh-nyuruh. Misalnya tolong beliin makanan ke kantin. Aku pernah kayak gitu disuruh. Tapi pas kelas X ya namanya anak baru ya. Iya aku kalo nolak nggak berani.”

[Rf (17), 8 November 2017]

Pernyataan Rf (17) dikuatkan oleh A (17), siswi kelas XI yang juga mengungkapkan kalau ada senior yang minta dibelikan makanan, ia tidak berani menolaknya seperti ini, “aku udah takut duluan sih kak. Jadi nggak berani nolak”. Sebelum masuk ke SMA E, Rf (17) mencari tahu tentang sekolah ini. Ia menanyakan perihal sekolah ini kepada temannya yang telah lulus dari SMA E. Temannya memberitahu kalau SMA E terkenal dengan tatarannya yang keras, sehingga temannya mengingatkan untuk berhati-hati.

“Kan saya nanya-nanya pas belum masuk sini ke temen-temen saya yang alumni. Terus dulu dikasih tau kalo di SMA E terkenal sama tatarannya. Terus disuruh hati-hati.”

[Rf (17), 8 November 2017]

Tataran yang dilakukan oleh anak-anak basis “A” bertujuan untuk membentuk siswa kelas X menjadi patuh, kompak, solidaritas, dan saling kenal. Mereka juga mengeluarkan pernyataan bahwa yang mereka (senior) lakukan bukanlah *bullying*, tetapi suatu pengajaran untuk mereka agar lebih kompak, kuat, dan berani. Lu (18) menjelaskan tataran yang mereka lakukan, yaitu siswa kelas X harus berkumpul dengan jumlah anak yang diinginkan oleh seniornya. Bila kurang dari jumlah yang diminta, maka mereka akan mendapat hukuman dan kumpul berikutnya harus pas dengan jumlah yang diminta. Para junior harus mengadakan acara makrab. Makrab merupakan acara sakral yang menentukan hari ulang tahun angkatan. Kemudian setelah melakukan makrab, bagi siswa kelas X, khususnya laki-laki diharuskan untuk melakukan tawuran melawan sekolah lain sampai menang. Kalau belum menang, maka mereka belum resmi bergabung dalam basis “A”. Hal yang berbeda dengan laki-laki yang diharuskan melakukan tawuran melawan orang lain, D (18) selaku ketua OSIS mengungkapkan bahwa perempuan justru diharuskan bertengkar antar angkatan ganjil dan genap. Kalau ia (anak kelas X) angkatan genap, maka ia harus melawan kelas XI karena angkatan ganjil.

“Tatarannya tuh cuma suruh kumpul, suruh berantem habis itu sama STM. Semua patokan tuh dimakrab. Jadi kalo makrab udah jalan. Ah lanjut kedepannya. Tapi kalo makrab gagal, yaudah dibodoamatin. Kalo disuruh ribut itu biasanya sesudah makrab. Yang penting udah makrab dulu. Soalnya makrab nentuin ulang tahun angkatan kapan.”

[Lu (18), 16 November 2017]

“Kalo yang cowok harus ikut ribut. Misal anak kelas X SMA E nanti diadu sama anak kelas X SMA U. Kalo menang baru dapet nama. Kalo yang cewek ditekenin juga lebih parah sih. Dari cara berpakaian juga diatur. Ada tata krama nggak boleh lewat tengah lapangan....”

[D (18), 12 Mei 2018]

Tawuran yang dilakukan oleh siswa kelas X pertama kali setelah mengadakan acara makrab adalah tawuran uji coba. Jadi mereka harus dengan angkatan sendiri, tidak boleh gabung dengan kelas XI dan XII. Mereka harus sampai menang. Karena dari tahun sebelum-sebelumnya, basis “A” tidak pernah kalah. Namun sekalinya kalah, kejadian tersebut memakan korban jiwa satu orang siswa yang telah di DO tetapi masih sering ikut bergabung dalam basis “A”. Kalau belum menang akan menerima sanksi, seperti pemukulan. Apalagi bila ada temannya yang menjadi korban luka.

“Kalo tawuran uji coba kan harus angkatan dia sendiri. Terserah lawannya siapa aja. Pokoknya harus menang. Kalo nggak menang digamparin sih kak paling dikumpulin dimana gitu. Karena kita nggak pernah kalah. Sekalinya kalah gitu ada yang meninggal.”

[Lu (18), 20 April 2018]

“Apalagi misal ada temennya yang luka gitu (pasti dikenakan sanksi berupa pemukulan).”

[M (18), 20 April 2018]

Kemudian, siswa kelas XII berinisial S (18) yang juga termasuk dalam basis “A” menceritakan tataran saat dulu ia masih kelas X. S (18) ditatar dengan cara disuruh makan bawang putih dan terasi.

“Kalo waktu aku ditatar dulu, disuruh makan bawang putih, terasi, kayak gitu kak.”

[S (18), 16 November 2017]

Basis “A” memiliki dua tongkrongan yang tergantung angkatan ganjil atau genap. Bagi angkatan ganjil di “Ny”, sedangkan bagi yang genap di “Br”. “Ny” dan “Br” merupakan taman yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Taman tersebut terletak di tengah-tengah perumahan mewah. Terlihat disekelilingnya terdapat deretan rumah besar dan mewah. Anak-anak basis “A” sering meminta siswa kelas X untuk ikut berkumpul di tempat tongkrongan mereka. Pada saat berada di “Br” untuk melakukan wawancara mendalam bersama dengan Lu (18), M (18), dan F (18), yaitu anggota basis “A” dari siswa kelas XII, mereka terlihat menghubungi teman-teman seangkatannya dan junior-juniornya untuk berkumpul

meramaikan tongkrongan. Mereka juga bilang bahwa tongkrongan ini sering diserang oleh sekolah lain kalau sedang ramai, terutama saat hari Jumat malam.

La (16) mengaku bahwa ia sering diajak nongkrong oleh teman-teman seangkatannya. Namun ia tidak ingin ikut bila ada siswa kelas XII. Ia memilih untuk menghindar karena takut dikerjai oleh senior-seniornya. La (16) ikut berkumpul sebentar agar diperbolehkan membawa motor.

“Saya lumayan sering ngumpul sama basis. Tapi saya nggak pernah mau kalau ada anak kelas XII. Ngeri diapa-apain soalnya. Terus juga karena bukan angkatan sendiri sih jadi malas aja. Tapi biar bisa bawa motor, jadi saya ikut bentar buat nongolin muka aja gitu dah. Jadi biar tau yang parkir di situ, yaudah paling juga nyapa-nyapa. Kadang kalo ada kelas XII saya ngumpet dulu. Karena malas aja ada mereka. Katanya sih suka disuruh jajanin. Malas aja sih disuruh-suruh.”

[La (16), 7 November 2017]

La (16) dan J (16) mengaku sering diajak untuk nongkrong dengan anak-anak basis “A”. Tetapi mereka jarang ikut serta dan cukup sering menghindar. Kadang teman seangkatannya yang mengajak untuk nongkrong. Kalau seperti itu, mereka merasa tidak enak untuk menolak. Namun bila ada anak kelas XII mereka berusaha menghindar.

“Kalo mau keluar parkir nih ntar diajak-ajakin nongkrong. Tapi nggak diharusin sih. Ya gimana, nggak enak gitu buat nolak.”

[La (16), 7 November 2017]

“Kadang suka ada yang ngeledekin masa SMA langsung pulang. Gitu doang kak.”

[J (16), 7 November 2017]

Menurut Lu (18), seluruh siswa kelas X, baik yang ikut dalam basis “A” atau tidak tetap harus mematuhi peraturan yang dikhususkan untuk siswa kelas X.

“Pokoknya kelas X, mau ikut tataran atau enggak, semuanya nggak boleh. Yang namanya kelas X nggak boleh ke kantin atas, nggak boleh ke koridor kelas XII.”

[Lu (18), 16 November 2017]

Para senior sangat berharap basis “A” tidak terputus begitu saja. Maka dari itu, mereka melakukan upaya untuk terus mempertahankannya dengan cara mengejar kelas X agar mengadakan makrab. Hal tersebut diceritakan oleh S (18), siswi kelas XII, ada temannya yang sangat berharap basis “A” lanjut sampai ke adik-adik kelasnya.

“Ada temen aku lebih maunya jangan sampe keputus diangkat aku basisnya. Ngingetin sih ‘kalian maunya gimana? Masa mau keputus gitu aja. Tanggung udah setengah. Kalian nanti dapet nama.”

[S (18), 16 November 2017]

Kelas X harus mengadakan makrab dan harus mengundang siswa kelas XII. Di acara ini, para senior bebas meminta makanan atau minuman apapun saat makrab. Dan siswa kelas X wajib memenuhi permintaan dari siswa kelas XII. Pada dasarnya makrab bertujuan untuk memunculkan suasana yang akrab, hangat, dan menyenangkan. Menurut penjelasan Lu (18), M (18), dan F (18) makrab merupakan acara bersenang-senang. Ada penampilan juga dari adik-adik kelas. Begitu juga yang dijelaskan oleh D (18). Ia hadir dalam acara makrab. D (18) memang menjelaskan bahwa dalam acara tersebut, siswa yang laki-laki bersenang-senang dengan bernyanyi diiringi oleh alat musik gitar. Namun berbeda dengan perempuan. Siswi kelas XII malah melabrak dan membentak siswi kelas X karena kedatangan mengatai salah satu siswa kelas XII. Kejadian tersebut dialami oleh W (16), siswi kelas X. Ia mengaku saat makrab mendapat perlakuan kekerasan dari siswi kelas XII. Ia dibentak, dijambak, dan didorong hingga jatuh dengan alasan yang menurutnya tidak jelas. W (16) tidak mengetahui apa salah dia hingga mendapat perlakuan seperti itu. Ia merasa siswi kelas XII hanya mencari-cari kesalahan darinya.

3.1.3 Pemalakan di SMA E Jakarta

Tidak hanya ada aturan dan adanya kelompok yang mendominasi, di sekolah ini juga terdapat tindak pemalakan. Pada dasarnya pemalakan ini ada hubungannya dengan basis “A”. Siswa kelas XII yang ikut dalam basis “A”

berada dibalik adanya tindak pemalakan ini. Biasanya ada koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang untuk disetorkan ke siswa kelas XII. Para senior meminta sejumlah uang dalam waktu tertentu. Pada awal bab ini sudah dijelaskan, bahwa W (16) yang merupakan siswi kelas X menjadi koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang yang akan disetorkan kepada siswa kelas XII. Menurut penjelasan W (16), bila uangnya belum terkumpul dalam jangka waktu yang telah diberikan, maka akan diberikan waktu tambahan. Namun tidak semudah itu, jumlah uang yang diminta juga mengalami kenaikan. Misalnya harus terkumpul Rp 500.000,00 dalam satu minggu. Bila dalam waktu satu minggu belum terkumpul Rp 500.000,00, mereka akan memberikan waktu satu minggu lagi, tetapi harus terkumpul Rp 800.000,00.

A (17), siswi kelas XI menguatkan pernyataan dari W (16) bahwa senior pasti meminta uang kepada koordinatornya terlebih dahulu. Kemudian baru koordinatornya yang mengumpulkan uang dari seluruh siswa kelas X. Biasanya koordinatornya adalah siswa yang dekat dengan kakak kelas dan salah satu dari anak yang bergabung dalam basis “A”.

“Biasanya kalo dipalakin ada koordinatornya. Koordinatornya yang dekat sama senior. Yang ikut-ikut basis juga.”

[A (17), 8 November 2017]

Hasil dari uang pemalakan digunakan untuk berbagai macam keperluan. Bagi siswa laki-laki, hasil pemalakan dinikmati bersama seperti membeli rokok untuk dibagikan kepada anak-anak basis “A” saat nongkrong. Sedangkan perempuan lebih sering menikmati hasilnya secara individu. Siswi sering meminta uang untuk keperluan pribadi seperti makeup, minuman tertentu, dan makanan tertentu. Selain itu, uang hasil pemalakan juga dapat digunakan untuk siswa yang menjadi korban saat tawuran. E (16), siswi kelas X mengaku pernah dimintai uang untuk setoran kepada siswa kelas XII. Tetapi ia tidak mau mengeluarkan uangnya. Ia menolaknya dengan alasan sedang tidak ada uang.

“Aku pernah dimintain, tapi kayak aku bilangnye nggak ada duit. Terus yaudah dia langsung pergi gitu.”

[E (16), 8 November 2017]

Para senior juga sering meminta dibelikan makanan dan minuman di kantin. Tidak hanya sekedar membelikan, ternyata uangnya menggunakan milik siswa kelas X walaupun terkadang tetap menggunakan uang seniornya. W (16) mengungkapkan bahwa ia sering diminta untuk membelikan makanan seniornya dan ia tidak menolak agar saat naik kelas nanti bebas untuk melakukan hal yang sama.

“Terus kalo di kantin juga aku pernah disuruh beliin makanan. Kadang pake uang dia, kadang pake uang aku. Ya aku nggak apa-apa ikutin aja kan biar nanti pas kelas XII bebas.”

[W (16), 14 November 2017]

Menurut D (18), siswa kelas X juga diminta untuk membantu siswa kelas XII dalam mengadakan *promnight* dengan cara melakukan iuran. Ia juga bercerita pada saat dia kelas X senior sering meminta uang.

“Kalo dulu pas aku kelas X lebih ke duitnya. Misalnya dimintain hari Senin, hari Jumat harus disuruh ngumpulin perorang Rp 50.000,00 misalnya.”

[D (18), 12 Mei 2018]

Siswa kelas XII sering melakukan pemalakan untuk memenuhi keinginannya, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, seperti misalnya siswa yang sedang nongkrong meminta uang untuk digunakan membeli rokok dan minuman. Bagi siswi lebih sering digunakan untuk pribadi, seperti makeup atau hanya sekedar untuk membeli minuman atau makanan. Tidak sedikit siswa kelas X yang keberatan dengan adanya pemalakan. Hal tersebut sampai membuat mereka takut untuk ke kantin dan berpapasan dengan kakak kelasnya. Tentunya membuat mereka tidak nyaman saat berada di sekolah. Karena kalau sampai ada kakak kelas yang meminta dibelikan makanan atau yang lainnya, mereka tidak berani untuk menolak.

3.2 Arena Kontestasi dalam Perilaku *Bullying*

Arena merupakan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial dari kesadaran individual. Di dalamnya terdapat semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari posisi-posisinya. Arena menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan yang tidak habis-habis. Mereka yang memiliki modal yang sama dengan kebanyakan individu maka akan lebih mudah untuk mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Di dalam perilaku *bullying* yang terjadi di SMA E Jakarta, sering terjadi antara para senior yang ingin disegani dengan cara menerapkan konvensi terhadap juniornya. Senior menekankan beberapa hal yang memang sudah ada secara turun menurun. Mereka juga akan memberi sanksi bila ada juniornya yang tidak mematuhi dan melanggar aturan. Lu (18) yang menceritakan saat ada siswa kelas X yang berani melewati lapangan, ia disambut dengan tepuk tangan dan sorakan. Kemudian yang dialami oleh W (16) saat berada di toilet yang ditarik bajunya karena dianggap baju seragamnya ketat oleh siswi kelas XII. Senior juga memberlakukan sanksi bila saat jatuh tempo pemalakan, uang belum terkumpul sesuai yang diminta. Mereka akan memberi waktu tambahan, tetapi juga menambahkan nominal jumlah uang yang harus terkumpul.

Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah, seperti di tongkrongan atau saat sekedar berpapasan di mall. Tidak jarang junior meminta untuk membelikan makanan, minuman, atau kebutuhan lainnya kepada juniornya saat berpapasan dimana pun. Biasanya saat nongkrong, siswa kelas XII meminta untuk dibelikan rokok, makanan, dan minuman kepada siswa kelas X. Posisi dari para aktor menggambarkan dominasi sub-ordinasi atau hubungan setara berdasarkan keunggulan masing-masing kekuatan yang dimiliki oleh modal yang dipertaruhkan di arena sosial.

Siswa baru secara otomatis akan patuh terhadap seniornya. Karena pada dasarnya mereka memiliki rasa harus menghormati terhadap senior yang merupakan orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Para senior di sekolah

ini, yaitu siswa kelas XII, terutama anak-anak basis “A” merasa memiliki wewenang untuk melakukan hal-hal yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya karena mereka merasa memiliki pengalaman yang sama saat masih berada di bangku kelas X. Mereka menganggap bahwa kelas X takut karena mereka memiliki pengalaman terlebih dahulu selama sekolah di SMA E Jakarta. Para senior mendapatkan perlakuan yang sama dan memegang keyakinan bahwa yang mereka lakukan adalah bukan perilaku *bullying*, tetapi semata-mata untuk mengajarkan kepada adik-adik kelasnya patuh, berani, mental kuat, kompak, dan memiliki solidaritas tinggi. Konvensi yang ada seperti sebuah modal yang dipegang oleh senior agar adik-adik kelasnya tetap patuh dalam kuasa mereka. Bagi siswa kelas X yang tidak setuju maka tidak hanya dipandang sebelah mata oleh seniornya, tetapi juga oleh teman-teman seangkatannya. Selain itu, salah satu informan juga mengungkapkan bahwa ia telah mengetahui bagaimana keadaan sekolah ini sebelum ia masuk ke sekolah. Jadi saat ia masuk ke sekolah ini, ia harus sudah siap dengan konsekuensi yang harus dihadapi.

Relasi antara senior dan junior sering dikaitkan dengan relasi senioritas. Relasi ini menciptakan gap diantara siswa kelas X, XI, dan XII. Di sekolah ini menganut sistem ganjil-genap. Relasi senioritas hanya berlaku diantara kelas X dan kelas XII karena berada pada angkatan yang sama-sama berada dalam angkatan ganjil atau sama-sama berada dalam angkatan genap. Posisi kelas XI di sini selalu aman karena tidak ada senior yang mengganggu mereka di sekolah. Tetapi saat mereka sudah naik ke kelas XII, maka merekalah yang akan berkuasa. Pada dasarnya senior di sekolah ini mengungkapkan bahwa mereka ingin dihormati dan dihargai. Mereka tidak ingin dianggap remeh oleh junior-juniornya, seperti yang dikemukakan oleh Lu (18), F (18), dan M (18), mereka melakukan tindakan kekerasan terhadap juniornya agar hormat dan patuh kepada mereka. S (18) juga mengungkapkan hal serupa bahwa ia tidak akan melakukan tindak kekerasan kalau adik-adik kelasnya menghormati dan menghargainya sebagai senior. Ia juga menekankan walau bagaimanapun di sekolah ini tetap ada sistem senioritas yang harus diikuti dan dipatuhi. Anggota basis “A”, terutama siswa

kelas XII juga tidak memungkiri bahwa mereka bersedia bergabung dalam basis “A” agar terkenal dan populer diantara anak-anak yang lainnya.

Di sekolah ini juga ada basis “A” yang mendominasi dan menggerakkan angkatan. Mereka dikenal sebagai siswa-siswa yang sering bermasalah dan berbuat gaduh. Siswa-siswa yang berada dalam basis “A” adalah siswa-siswa yang terkenal. Cara berpakaian antara anak basis “A” dan siswa biasa terlihat berbeda. Siswa biasa tampak memakai seragam yang sesuai dengan ketentuan sekolah. Namun tidak bagi anak basis “A”, mereka mengenakan pakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan, seperti rok sepan dan celana mengatung yang berujung kecil, baju seragam yang kecil dan ketat, kaus kaki yang hanya setumit, dan siswi terkadang menggunakan *flatshoes*. Beberapa senior beralasan agar terlihat modis. S (18), siswa kelas XII yang tergabung dalam basis “A” mengungkapkan bahwa saat kelas X ia melihat basis “A” dipandang sebagai siswa-siswa bergengsi, modis, terkenal, dan keren. Hal tersebut yang diinginkan dan dikejar oleh seluruh siswa yang menjadi bagian dalam basis “A”. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari basis “A”.

Basis “A” yang selalu mengupayakan agar yang telah ada secara turun temurun, tetap ada dan akan terus ada. Mereka melakukan tindakan yang keras bila ada siswa kelas X (junior) membangkang, melanggar, dan tidak mematuhi atau mengikuti permintaannya. Tidak sedikit siswa yang merasa keberatan dengan adanya konvensi, basis “A”, dan pemalakan di SMA E Jakarta. Namun mereka merasa tidak memiliki kuasa untuk menolak hal-hal tersebut atau menghilangkannya karena basis “A” dinilai sangat kuat dan sudah tidak bisa dirubah lagi. Calon anggota basis “A” yang masih kelas X juga mengungkapkan keberatannya. Namun ia menerima apapun perlakuan dari seniornya karena ia memegang keyakinan bahwa saat naik kelas nanti bisa melakukan perlakuan yang sama seperti seniornya saat ini terhadap juniornya. Ia merasa bila dapat menjadi anggota basis “A” merupakan sebuah prestise.

Di dalam arena selalu ada pertarungan yang melibatkan aktor-aktor di dalamnya. Dalam perilaku *bullying* yang ada di SMA E Jakarta, senior yang memberi tindakan tegas bahkan melakukan kekerasan baik saat juniornya melakukan pelanggaran ataupun tidak dapat dikatakan sebagai sebuah pertarungan. Senior selalu melakukan upaya agar bagaimanapun caranya junior mereka patuh dan menuruti kehendak mereka. Junior yang melakukan pelanggaran ataupun membantah permintaan dari seniornya merupakan tindakan yang ingin setara dan memiliki hak yang sama sebagai siswa di SMA E Jakarta. Kalau dibiarkan begitu saja, maka lama kelamaan konvensi yang telah ada sejak lama akan luntur. Para senior tidak menginginkan hal itu terjadi. S (18) yang merupakan siswa kelas XII, ia dan teman-teman seangkatannya selalu mendorong siswa kelas X untuk mengadakan makrab sebagai langkah awal menjadi anggota basis “A”. Keberadaan basis “A” yang selalu mempertahankan konvensi turun-temurun sampai melakukan pemalakan di SMA E Jakarta. Senior selalu menekankan kepada juniornya bahwa di sekolah ini terdapat sistem senioritas ganjil-genap yang harus dipatuhi, diikuti, dan dipertahankan. Tahun ketahun, perilaku ini sulit luntur karena selalu ada penerus yang memiliki pemahaman yang telah ditekankan oleh senior sebelumnya.

Jika basis “A” terputus, maka senioritas pun terputus, dan mereka yang sedang memegang kuasa, yaitu siswa kelas XII yang tergabung dalam basis “A” akan dianggap sebagai angkatan gagal oleh senior mereka sebelumnya. Senior yang sudah lulus masih tetap memantau bagaimana perkembangan basis “A”. Mereka masih sering ikut berkumpul di tempat tongkrongan basis “A”. Maka dari itu, walaupun sudah lulus senior sebelumnya masih bisa mengetahui bagaimana perkembangan angkatan yang pernah mereka didik. Karena sistem senioritas di sekolah ini adalah ganji-genap, maka di sini siswa kelas XI selalu aman dan tidak ada yang mengganggu. Namun setelah mereka naik ke kelas XII, mereka akan melakukan hal yang seharusnya dilakukan terhadap siswa kelas X, yaitu menekankan bahwa di sekolah ini ada beberapa konvensi yang harus dipatuhi.

BAB IV

***BULLYING* SEBAGAI ARENA KONTESTASI KEKUASAAN**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di SMA E Jakarta. Perilaku tersebut didasari atas relasi senior-junior. Siswa-siswa kelas X selalu merasa terganggu dan tidak nyaman atas perlakuan siswa-siswa kelas XII. Setiap siswa seharusnya mendapatkan hak yang sama di sekolah. Namun di sekolah, siswa-siswa kelas X dilarang untuk melalui beberapa tempat salah satunya adalah kantin atas, koridor atas, toilet atas, dan lapangan. Pada dasarnya mereka tidak menerima perlakuan tersebut, tetapi mereka tidak berani karena memiliki rasa takut dan menganggap bahwa siswa kelas XII adalah orang yang lebih tua dan berpengalaman dibandingkan mereka. Hal tersebut membuat mereka merasa harus menghargai para seniornya. Selain itu mereka tidak melakukan perlawanan juga karena tidak ingin menjadi siswa yang bermasalah. Pada bab ini akan membahas (1) bagaimana pola *bullying* terjadi di SMA E Jakarta; (2) bagaimana tradisi *bullying* dijelaskan sebagai arena kontestasi kekuasaan menjadi sebab *bullying* masih bertahan.

4.1 Kebudayaan Sebagai Arena Kontestasi

Arena merupakan struktur sistem sosial yang didiami oleh individu atau kelompok, dan hubungan dari masing-masing posisi akan ditentukan oleh jejaring modal yang disalurkan secara berbeda-beda. Arena menurut Bourdieu (dalam Amirudin, 2018: 42) merupakan sistem kekuatan yang hadir di antara berbagai posisi yang menggambarkan hubungan setara berdasarkan keunggulan masing-masing kekuatan yang dimiliki oleh modal yang dipertaruhkan dalam arena sosial dan terstruktur secara internal dalam istilah hubungan kekuasaan. Bourdieu membedakan modal menjadi empat jenis, yaitu modal kultural, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi. Arena merupakan suatu sarana memperebutkan sumber daya atau modal, juga memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Konsep arena tidak dapat dipisahkan dari habitus dan

modal. Modal muncul melalui proses akumulasi yang bersinggungan dengan habitus (Amirudin, 2018). Habitus merupakan dasar dari terbentuknya arena yang juga sebagai produk sosialisasi di lingkungan budaya tertentu.

Kontestasi selalu terjadi di dalam suatu arena. Arena menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan yang tidak habis-habis. Dalam perilaku *bullying* yang terjadi di SMA E Jakarta antara senior dengan junior. Para senior ingin dihormati dan disegani. Mereka menekankan beberapa hal yang memang sudah ada secara turun-temurun. Para senior berani memberi sanksi bila ada juniornya yang melakukan pelanggaran terhadap konvensi yang diterapkan oleh senior dengan alasan ingin membuat juniornya menjadi disiplin dan patuh. Kemudian dengan adanya modal yang dipertaruhkan dari para aktor, tentunya mereka mengejar “hadiah”. Diantaranya adalah suatu kehormatan, popularitas, dan material. Para senior melakukan tindakan yang tegas bahkan sampai melakukan tindak kekerasan saat juniornya melakukan pelanggaran atau menolak perintahnya agar konvensi yang telah ada secara turun temurun tidak luntur. Senior selalu menekankan kepada juniornya bahwa di sekolah ini terdapat sistem senioritas ganjil-genap yang harus dipatuhi, diikuti, dan dipertahankan. Hal tersebut membuat perilaku *bullying* sulit luntur dari tahun ke tahun karena selalu ada penerus yang memiliki pemahaman yang telah ditekankan oleh senior sebelumnya.

4.2 Pola *Bullying* yang terjadi di SMA E Jakarta

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa di sekolah ini terdapat basis yang menguasai sekolah, yaitu basis “A”. Basis “A” telah ada sejak tahun 1990an karena kerap tawuran dengan STM. Anak-anak yang bergabung dalam basis “A” terkenal sebagai siswa yang bermasalah dan berbuat keributan. Basis “A” dianggap sebagai penggerak angkatan. Mereka sering membuat suasana suatu acara menjadi seru, tetapi juga sering menimbulkan masalah. Para siswa yang bergabung dalam basis “A” sering terlibat dalam tawuran, baik mereka yang memulai, ataupun lawannya yang memulai perkelahian. Mereka memiliki dua

lokasi *tongkrongan*, yaitu “Br” untuk angkatan genap dan “Ny” untuk angkatan ganjil. Di lokasi tersebutlah sering terjadi penyerangan terhadap basis “A” yang dilakukan oleh siswa-siswa sekolah lain.

Basis “A”, khususnya siswa kelas XII sering melakukan pemalakan terhadap adik-adik kelasnya di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Mereka meminta adik-adik kelasnya untuk mengumpulkan sejumlah uang dalam jangka waktu tertentu. Bila uang yang diminta belum sesuai dengan jumlah yang diminta dalam waktu yang telah ditentukan, maka mereka akan memberikan waktu tambahan, tetapi jumlah uang yang harus terkumpul pun harus bertambah menjadi jumlah yang juga mereka tentukan. Siswa kelas XII yang melakukan pemalakan akan menagih uang tersebut kepada koordinator siswa kelas X. Koordinator bertugas sebagai siswa kelas X yang meminta dan mengumpulkan sejumlah uang dari siswa kelas X lainnya. Siswa kelas X yang bertugas sebagai koordinator biasanya adalah siswa kelas X yang juga tergabung dalam basis “A”, dan hubungannya dekat dengan siswa kelas XII.

Uang yang terkumpul dari hasil pemalakan tersebut digunakan untuk berbagai macam keperluan, baik secara kelompok atau individu. Bagi siswa laki-laki, hasil pemalakan dinikmati bersama siswa lain seperti membeli rokok untuk dibagikan kepada siswa-siswa yang tergabung dalam basis “A” saat *nongkrong*, sedangkan perempuan lebih sering menikmati hasilnya secara individu, misalnya untuk membeli keperluan makeup, membeli minuman, atau makanan tertentu. Bila ada siswa SMA E yang menjadi korban tawuran dan membutuhkan perawatan di rumah sakit, uang yang telah terkumpul juga digunakan untuk biaya rumah sakit. Selain itu siswa kelas X juga ikut membayar iuran guna mengadakan acara *promnight* untuk kelulusan siswa kelas XII. Para senior juga sering minta dibelikan makanan dan minuman oleh siswa kelas X di kantin. Hal tersebut menyebabkan siswa kelas X merasa takut saat ingin ke kantin.

Siswa kelas X yang bergabung dalam basis “A” diwajibkan untuk mengadakan makrab (malam keakraban) dan harus mengundang senior. Makrab

merupakan acara sakral yang menentukan hari ulang tahun angkatan. Selain itu makrab juga menentukan apakah angkatan tersebut akan melanjutkan apa yang sudah mereka terima dari seniornya atau tidak, seperti mempertahankan konvensi turun menurun yang sudah ada sejak lama. Di dalam acara ini, siswa kelas X mempersembahkan berbagai macam pertunjukkan, seperti menari (*modern dance*) dan menyanyi dengan diiringi alat musik. Senior sebagai tamu memiliki hak untuk meminta makanan dan minuman yang mereka inginkan dan wajib bagi siswa kelas X menyediakan permintaan dari senior mereka. Pada dasarnya acara ini bertujuan menimbulkan rasa akrab dari masing-masing siswa. Namun dalam acara ini juga terjadi tindak kekerasan terhadap siswi kelas X yang dilakukan oleh siswi kelas XII, seperti yang dialami oleh salah satu informan, yaitu W (16). Ia mengaku tidak mengetahui apa kesalahannya sehingga ia harus menerima tindak kekerasan, yaitu dibentak, dijambak, dan didorong hingga jatuh. Sehingga ia merasa bahwa siswi kelas XII hanya mencari-cari kesalahan dari dirinya.

Makrab merupakan acara yang wajib diselenggarakan oleh siswa kelas X yang tergabung dalam basis “A”. Bila siswi kelas X mendapatkan tindak kekerasan dari seniornya saat acara makrab, hal tersebut tidak terjadi pada siswa laki-laki kelas X. Para siswa laki-laki hanya bersenang-senang dengan bernyanyi akustik dan lainnya. Namun setelah makrab, siswa kelas X diwajibkan untuk melakukan tawuran oleh sekolah lain dan harus menang. Jika mereka sudah melakukan tawuran tetapi belum menang, maka mereka harus mengulanginya lagi sampai menang. Tawuran yang dilakukan setelah makrab itu disebut sebagai tawuran uji coba, sehingga hanya dilakukan oleh siswa kelas X, tidak boleh digabung dengan siswa kelas XI dan XII. Seluruh rangkaian kegiatan yang telah dituliskan di atas merupakan tahap-tahap yang harus dilalui untuk resmi bergabung ke dalam basis “A”. Setelah tahapan tersebut sudah dilalui, maka mereka (siswa kelas X) mendapat nama “A” dan resmi bergabung dalam basis “A”. Apa yang ditanamkan dan diajarkan oleh seniornya mereka jadikan sebagai alasan bahwa mereka harus melanjutkan apa yang telah mereka dapatkan dan meneruskannya kepada juniornya nanti saat mereka sudah menjadi senior.

4.3 Modal dalam Arena *Bullying*

Kekerasan dan kekuasaan, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Di dalamnya terdapat kelas dominan yang berupaya melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial melalui kekerasan. Bourdieu (dalam Amirudin, 2016), membedakan modal menjadi empat jenis, yaitu modal kultural, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi. Pada pembahasan kali ini, akan dijelaskan apa saja modal yang disalurkan dan “hadiah” apa yang dikejar oleh para senior sehingga dapat terjadi perilaku *bullying* terhadap junior (siswa kelas X) di SMA E Jakarta.

4.3.1 Modal Kultural: Kedisiplinan dan Kepatuhan

Perilaku *bullying* di sekolah sering kali terjadi karena ada sistem senioritas yang menimbulkan adanya jarak antara kakak kelas dan adik kelas. Di SMA E Jakarta, seperti yang sudah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa terdapat konvensi turun-temurun yang harus dijalani dan dipatuhi oleh seluruh siswa SMA E Jakarta. Para senior, dari tahun ke tahun selalu meneruskan apa yang telah mereka terima dari senior mereka terdahulu. Konvensi tersebut terutama harus ditaati oleh siswa kelas X. Biasanya saat awal-awal masuk tahun ajaran baru, siswa kelas XII yang tergabung dalam basis “A” mengumpulkan seluruh siswa kelas X di sebuah taman tempat tongkrongan mereka. Pada saat berkumpul mereka meminta seluruh siswa kelas X untuk memperkenalkan diri. Kemudian mereka juga mengumumkan apa saja hal-hal yang harus diketahui dan ditaati oleh siswa kelas X.

Foucault (2002) menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan strategi seseorang untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri dan orang lain dalam ruang tertentu dimana satu sama lain saling berkompetisi. Dalam hal ini siswa kelas XII selalu memiliki strategi untuk mengendalikan adik-adik kelas mereka agar patuh pada konvensi dan memenuhi permintaan mereka. Siswa kelas X diharuskan menaati konvensi yang telah ada secara turun-temurun itu. Tidak

hanya konvensi, siswa kelas X juga harus memenuhi semua perintah dan permintaan dari siswa kelas XII. Misalnya saat diminta untuk berkumpul di tongkrongan, maka siswa kelas X harus berkumpul dengan jumlah minimal anak yang sudah ditentukan. Atau misalnya saat diminta untuk mengumpulkan sejumlah uang dalam waktu yang sudah ditentukan, maka mereka juga harus memenuhinya tepat waktu. Bila siswa kelas X melakukan pelanggaran dan tidak memenuhi permintaan dan perintah seniornya dinilai tidak patuh dan tidak disiplin. Atas perbuatannya, siswa kelas X akan dikenakan sanksi. Pemberian sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya mulai dari teguran atau peringatan, bentakan, dan kekerasan fisik. Berdasarkan pernyataan dari informan, mereka melakukan tindakan keras terhadap adik-adik kelasnya yang melanggar dan menolak permintaannya karena untuk mengajarkan kedisiplinan, kepatuhan dan kekompakan. Siswa kelas XII sebagai senior ingin dihormati dan dihargai oleh juniornya, sehingga mereka merasa harus berani melakukan kekerasan agar tidak diremehkan oleh adik-adik kelas mereka. Mereka juga ingin adik-adik kelasnya saling kenal satu sama lain dan menghormati kakak kelasnya sebagai orang yang lebih tua. Mereka selalu menekankan bahwa yang mereka lakukan terhadap adik kelasnya bukan suatu perilaku *bullying*, melainkan suatu pembelajaran agar disiplin, patuh, kompak, dan memiliki solidaritas tinggi.

Senior di sini merasa sudah memiliki pengalaman dengan senior mereka sebelumnya. Mereka harus meneruskan senioritas yang sudah ada, dan selalu ada siswa baru yang juga menerimanya karena mereka ingin melakukan hal yang sama terhadap adik-adik kelas mereka nanti. Jika basis “A” dan senioritas terputus, maka mereka yang saat itu sedang memegang kuasa di sekolah, yaitu siswa kelas XII yang tergabung dalam basis “A” akan dianggap sebagai angkatan gagal karena tidak bisa mendidik adik-adiknya dengan baik dan benar. Alumni mereka selalu memantau karena masih sering *nongkrong* dengan anggota basis “A” yang masih bersekolah. Hal tersebut yang juga menyebabkan senioritas dan perilaku *bullying* masih terjadi di SMA E Jakarta dan sulit untuk dihilangkan.

4.3.2 Modal Sosial: Keakraban Di Balik Perilaku *Bullying*

Di SMA E Jakarta perilaku *bullying* selalu terjadi dari tahun ke tahun. Arena tidak dibatasi ruang konkrit, melainkan jaringan relasi antar aktor yang terlibat di dalamnya (Amirudin, 2018: 5). Perilaku *bullying* ini dapat diartikan sebagai suatu arena yang di dalamnya terdapat aktor yang terlibat, yaitu senior dan junior. Sistem senioritas yang terjadi di dalam relasi senior dengan junior memang menciptakan sebuah jarak diantara mereka. Siswa kelas X merasa cukup terganggu dengan adanya senioritas di SMA E Jakarta. Mereka merasa senioritas sudah seharusnya ditiadakan. Gerak mereka di sekolah menjadi terbatas karena senior mereka terlalu mengatur dalam hal berpakaian dan area yang terlarang untuk siswa baru. Namun mereka juga tidak memiliki keberanian untuk melawan atau melakukan protes kepada kakak kelas dan guru mereka dengan alasan tidak ingin mendapat masalah dan memicu keributan. Mereka juga tidak berani melanggar dan menolak permintaan seniornya karena merasa berkewajiban untuk menghormati seniornya.

Pada dasarnya siswa kelas X memiliki rasa harus menghormati kakak kelasnya, tetapi mereka tidak nyaman bila harus terjadi kekerasan. Siswa kelas XII selalu berupaya untuk melanggengkan senioritas. Mereka merasa tradisi ini penting untuk dilanggengkan karena bisa dijadikan pembelajaran agar lebih disiplin, berani menghadapi apapun, kompak dan memiliki solidaritas yang tinggi. Seringnya terjadi interaksi antara siswa kelas X dan XII terkadang membuat mereka akrab. Hal itu disebabkan karena mereka sering berkumpul ramai-ramai di tongkrongan sehingga sering terjadi interaksi dan menyebabkan mereka menjadi saling kenal. Tidak hanya keakraban antar senior dengan junior, ada juga yang mendapatkan pasangan, misalnya Lu (18) dengan W (16) yang ternyata pernah menjalin hubungan asmara. Karena hubungan mereka, W (16) sebagai siswi kelas X selalu diincar oleh siswi kelas XII. Ia mengaku sering diganggu oleh siswi kelas XII, bahkan pernah sengaja disenggol kakinya saat W (16) sedang duduk lesehan di koridor kelas. Tetapi ia juga menjadi siswi yang dekat dengan seniornya sehingga diminta untuk menjadi koordinator yang bertugas mengumpulkan uang

dari seluruh siswa kelas X bila siswa kelas XII meminta sejumlah uang. A (17) mengatakan bahwa koordinator angkatan dari kelas X biasanya merupakan orang terdekat dari senior.

Siswa kelas XII berani melakukan tindakan keras bila ada adik kelasnya yang melakukan pelanggaran dan penolakan. Contohnya saat ada siswa kelas X yang berani melewati tengah lapangan dikenai sanksi berupa sorakan dan tepuk tangan, siswa yang berani ke area kantin atas ditegur dan diingatkan agar tidak lagi ke area kantin atas, dan kekerasan fisik seperti jambakan dan dorongan yang diterima oleh salah satu siswi kelas X saat makrab karena ia membicarakan hal-hal yang tidak baik dari kakak kelasnya kepada teman seangkatannya. Hal tersebut tentu membuat senior merasa tidak dihargai dan dihormati sebagai orang yang lebih tua. Tetapi disisi lain, bila siswa kelas X tidak berbuat pelanggaran dan penolakan, saat mereka sedang ada masalah dan membutuhkan bantuan, maka seniornya akan rela membantu mereka.

4.3.3 Modal Simbolik: Pencapaian Popularitas

Basis “A” selalu berupaya melanggengkan senioritas di SMA E Jakarta. Mereka selalu membangun image bahwa siswa yang bergabung dalam basis “A” adalah siswa yang terkenal, keren, dan berani. Berdasarkan penuturan salah satu informan, cara mengetahui siswa tersebut adalah anggota basis “A” sangatlah mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan dan cara berpakaian mereka. Siswi yang tergabung dalam basis ini dianggap modis karena pakaian seragam mereka yang terlihat pas di badan. Baju seragam atasan yang dikecilkan, lengan baju yang sedikit dibuat ketat, rok yang dibuat sepan dan mengatung, kaos kaki yang hanya setumit, dan *flatshoes* yang dikenakannya. Bagi siswa kelas X yang ingin bergabung dalam basis “A” harus melalui berbagai tahapan, yang pertama yaitu mengadakan makrab. Siswi baru diperbolehkan mengecilkan dan menyetatkan baju seragamnya saat mereka naik kelas nanti. Hal inilah yang sering diiming-imingi siswi kelas XII terhadap siswi kelas X agar hormat dan patuh kepada seniornya. Bagi siswa laki-laki harus melakukan tawuran sampai menang melawan sekolah mana pun, yang disebut dengan tawuran uji coba. Dalam proses

menuju dilantiknya mereka sebagai anggota basis “A” selalu terjadi kekerasan, baik verbal maupun fisik. Namun senior selalu menekankan bahwa apa yang mereka lakukan bukan perilaku *bullying*, melainkan melatih mereka agar disiplin, kuat, berani, dan memiliki solidaritas tinggi. Beberapa siswa kelas X tidak setuju akan hal itu, karena menurut mereka masih ada cara lain untuk membuat mereka kompak, disiplin, kuat, dan berani. Tetapi bagi beberapa siswa kelas X menerima apapun yang dilakukan oleh seniornya dengan memegang keyakinan bahwa mereka saat naik kelas nanti juga dapat melakukan hal yang sama kepada junior mereka yang akan datang. Selain karena hal tersebut, siswa yang bergabung dalam basis “A” juga ingin terkenal di sekolah.

4.3.4 Modal Ekonomi: Pemalakan sebagai Upaya Memenuhi Keinginan Material

Tindak pemalakan tentunya berhubungan dengan basis “A”. Siswa kelas XII yang tergabung dalam basis “A” sering melakukan tindak pemalakan terhadap adik kelasnya, yaitu siswa kelas X. Berdasarkan pernyataan dari informan yang berinisial Lu (18), hasil dari uang pemalakan digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti dinikmati bersama untuk membeli rokok saat nongkrong dan dibagikan kepada anak-anak basis “A”, ini biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki. Sedangkan siswi lebih sering menikmati hasilnya secara individu, misalnya untuk membeli makeup, minuman tertentu, dan makanan tertentu. D (18), juga mengungkapkan bahwa seluruh siswa kelas X harus ikut iuran untuk acara *promnight* yang diselenggarakan oleh siswa kelas XII saat kelulusan. Padahal siswa kelas X tidak menikmati acara tersebut. Menurut D (18), memang sudah sewajarnya siswa kelas X membantu mereka untuk menutupi kekurangan dana demi terselenggaranya acara tersebut. Namun, selain untuk memenuhi keinginan mereka, uang hasil pemalakan juga digunakan untuk siswa yang menjadi korban saat tawuran.

Siswa kelas XII tidak langsung menagih dan mengumpulkan dari siswa kelas X satu persatu. Biasanya mereka dibantu oleh koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang yang akan disetorkan ke siswa kelas XII. Para senior

meminta sejumlah uang dalam waktu tertentu. W (16) merupakan siswi kelas X yang menjadi koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang yang harus disetorkan ke siswa kelas XII. Menurut penjelasan W (16), bila uangnya belum terkumpul dalam jangka waktu yang telah diberikan, maka akan diberikan waktu tambahan tetapi jumlah uang yang diminta juga dinaikan. Misalnya harus terkumpul Rp 500.000,00 dalam satu minggu. Jika dalam waktu satu minggu belum terkumpul Rp 500.000,00 mereka akan memberikan waktu satu minggu lagi, tetapi harus terkumpul Rp 800.000,00.

Lu (18), menceritakan bahwa siswa kelas X sudah mengumpulkan uang untuk makrab pada bulan November 2017, ternyata sebelum acara itu berlangsung, salah satu siswa yang tergabung dalam basis “A” menjadi korban saat tawuran. Maka uang yang sudah terkumpul tersebut digunakan untuk membayar seluruh pengobatan korban tawuran. Sebenarnya siswa yang menjadi korban bukan lagi siswa SMA E Jakarta, hanya ia masih sering berkumpul bersama basis “A”. Awalnya ia tidak ingin ikut serta dalam tawuran itu. Namun karena melihat temannya dalam bahaya, maka ia berusaha menyelamatkan temannya dan akhirnya ia yang menjadi korban.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *bullying* sebagai arena kontestasi kekuasaan dengan dua pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana pola *bullying* yang terjadi di sekolah sebagai lokasi penelitian, dan (2) bagaimana *bullying* dijelaskan sebagai arena kontestasi kekuasaan. Dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* di SMA E Jakarta terjadi diantara senior dan junior. Mereka biasa menyebutnya sebagai tradisi senioritas. Di sekolah ini ada sebuah kelompok yang mendominasi, yaitu basis “A”. Berawal dari basis inilah tradisi senioritas dilangsungkan. Basis “A” terus melanggengkan senioritas, seperti melanggengkan konvensi yang membatasi gerak siswa kelas X. Pada awal tahun ajaran baru, basis “A” selalu mengajak para siswa baru untuk berkumpul di suatu taman untuk memperkenalkan dan memberitahu bahwa di sekolah ini ada tradisi senioritas, dan ada beberapa konvensi yang harus dipatuhi oleh siswa kelas X. Selain itu, mereka juga memberitahu apa saja yang harus dilakukan oleh siswa kelas X bila ingin bergabung dalam basis “A”, yaitu penataran, makrab, tawuran uji coba (untuk siswa laki-laki). Konvensi turun temurun tidak hanya berlaku untuk siswa kelas X yang ingin bergabung dalam basis “A”, tetapi harus dipatuhi oleh seluruh siswa kelas X. Mereka juga harus memenuhi keinginan dan permintaan dari seniornya, seperti saat seniornya melakukan pemalakan dan saat seniornya minta dibelikan makanan, minuman, atau barang. Mereka merasa tidak nyaman dengan adanya konvensi dan pemalakan. Namun mereka tidak berani menolak untuk menghindari adanya dendam pribadi dan memicu keributan. Selain itu mereka juga merasa harus menghormati seniornya.

5.1 Simpulan

1. Perilaku *bullying* di SMA E Jakarta terjadi antara siswa kelas XII (senior) dengan siswa kelas X (junior). Adanya senioritas menimbulkan jarak diantara senior dan junior. Di dalam perilaku *bullying* dapat dilihat bahwa

kekuasaan dan kekerasan tidak dapat dipisahkan. Demi melanggengkan kekuasaannya, siswa kelas XII berani melakukan tindak kekerasan baik berupa verbal maupun fisik.

2. Arena menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan yang tidak habis-habis. Ada empat jenis modal dalam suatu arena, yaitu modal kultural, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi. Arena kontestasi dapat digambarkan sebagai metafor pasar, yaitu terdapat aktor yang melakukan transaksi modal yang beragam untuk meraih hadiah yang beragam juga, seperti kehormatan, popularitas, dan material. Para senior merasa memiliki pengalaman yang sama dengan senior mereka sebelumnya. Pengalaman tersebut dijadikan modal untuk mengatur strategi supaya adik-adik kelasnya patuh terhadap mereka, sehingga mereka mendapatkan hadiah yang mereka kejar, misalnya seperti popularitas, kehormatan, dan material.
3. Adanya pengulangan dari tahun ke tahun disebabkan karena senior selalu menekankan kepada juniornya bahwa di sekolah ini terdapat sistem senioritas yang harus dipatuhi, diikuti, dan dipertahankan. Hingga saat ini, dari tahun ke tahun perilaku *bullying* sulit luntur karena selalu ada penerus yang memiliki pemahaman yang telah ditekankan oleh senior-senior sebelumnya.

5.2 Catatan Teoritis

Arena menurut Bourdieu (1992), merupakan ruang sosial yang terstruktur, terorganisir, dan menciptakan ketidaksetaraan objektif dalam pendistribusian modal, termasuk modal simbolik. Di dalam arena terdapat sistem relasi diantara aktor atau lembaga yang terlibat (Amirudin, 2018:5). Masing-masing aktor memiliki kekuasaan dan kepentingan untuk mempengaruhi suatu produk budaya. Perilaku *bullying* sebagai arena melibatkan relasi senior dan junior. Senior sebagai kelompok yang mendominasi, sedangkan junior sebagai kelompok yang didominasi. Bourdieu (dalam Amirudin, 2016), membedakan modal menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal simbolik, dan modal sosial. Dalam perilaku *bullying* sebagai arena kontestasi kekuasaan, konvensi dan

pengalaman senior menjadi modal dalam melanggengkan tradisi senioritas. Selain itu, tidak sedikit siswa yang menginginkan untuk bergabung dalam basis “A” demi ikut serta dalam melakukan pelanggaran tradisi senioritas. Mereka bergabung dalam basis ini juga ingin mendapatkan popularitas di sekolah. Karena siswa-siswa yang tergabung dalam basis “A” merupakan siswa-siswa yang keren, modis, dan terkenal di sekolah

Kekerasan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Kelompok yang mendominasi berupaya untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial melalui kekerasan. Seseorang yang memiliki modal simbolik menggunakan kekuasaannya kepada pihak yang lebih lemah untuk mengubah tindakan-tindakannya. Bentuk modal simbolik meliputi segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Senior selalu menekankan bahwa mereka tidak melakukan tindakan *bullying* kepada adik-adik kelasnya, melainkan untuk mengajarkan keberanian, kekompakan, dan kekuatan. Ini juga termasuk dalam modal kultural. Mereka ingin adik-adik kelas mereka memiliki kedisiplinan dan kepatuhan terhadap mereka. Maka dari itu, saat ada adik kelasnya yang melakukan pelanggaran dari konvensi dan tidak memenuhi permintaan mereka akan dikenakan sanksi yang sesuai, mulai dari teguran, bentakan, dan kekerasan fisik. Mereka melakukan itu dengan alasan karena ingin dihormati dan tidak ingin diremehkan oleh adik-adik kelas.

Siswa kelas XII melakukan pemalakan untuk memenuhi keinginan mereka. Dalam hal ini tentunya sering terjadi transaksi dalam bentuk uang dan barang. Seperti misalnya senior minta dibelikan makanan, minuman, rokok, atau barang tertentu, maka juniornya harus memenuhi permintaan mereka. Bila juniornya menolak, mereka tidak segan untuk mengganggu junior yang menolak permintaan mereka.

5.3 Catatan Empiris

Maraknya *bullying* yang terjadi di sekolah sangat mengkhawatirkan. Perilaku *bullying* di sekolah berawal dari tradisi senioritas yang dilanggengkan

oleh basis “A”. Mereka melakukan tindak kekerasan dengan beralasan ingin mengajarkan adik-adiknya kekompakan, keberanian, dan kekuatan. Mereka juga ingin dihormati, dihargai, dan disegani oleh adik-adik kelasnya. Siswa yang ingin bergabung dalam basis “A” juga untuk mengejar popularitas dan dianggap sebagai siswa yang keren. Menurut salah satu informan, ia ingin ikut dalam basis “A” juga ingin menambah pengalaman dan mencari keseruan selain belajar di sekolah. Alasan para senior melakukan tindak kekerasan itu juga untuk mempertahankan apa yang sudah mereka terima dari senior mereka terdahulu. Menurut mereka, setelah bergabung dalam basis “A” mereka menjadi berani dalam menghadapi segala macam permasalahan, termasuk dengan guru di sekolah dan menghadapi lawan saat tawuran. Basis “A” tidak ingin kalau tradisi senioritas terputus begitu saja. Bila senioritas terputus, maka angkatan ditahun itulah yang dianggap angkatan gagal karena dinilai tidak tegas dan tidak dapat mendidik adik-adiknya.

5.4 Rekomendasi

Pada penelitian ini, penulis memusatkan pada relasi antara senior dan junior dalam perilaku *bullying* di sekolah. Sepertinya akan lebih baik pada penelitian selanjutnya juga memperhatikan kebijakan dan peran dari sekolah dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah. Teori arena memiliki kelebihan untuk melihat keseluruhan praktik dan interaksi antar aktor dalam suatu arena.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Jurnal Biokultur, Vol. 1, No. 2. 21 Desember 2012.
- Adila, Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi. Vol. 5 No. 1. Hal. 56-66.
- Amirudin. 2016. *Media dan Produksi Budaya*. Sabda, Vol. 11, Tahun 2016.
- Amirudin. 2018. *Antropologi Media: Agama dan Produksi Budaya di Layar Kaca*. Semarang: Undip Press Semarang.
- Astrid, Larina. 2008. *Bullying di Sekolah: Akar Masalah dan Dampak (Studi Kasus di sebuah SMA Swasta Homogen Yogyakarta)*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Astuti, Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Beaudoin, Huguette dan Ginette Roberge. 2015. Student Perceptions of School Climate and Lived Bullying Behaviours. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 174. Hal 321-330.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre dan Loic J D Waquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital*. Dalam Ball, Stephen. 2004. (ed.). *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fetterman, David M. 1989. *ETHNOGRAPHY: Step by Step*. USA: Applied Social Research Methods Series. Vol. 17.
- Foucault, Michel. 2002. *The Power/Knowledge: Wacana Kuasa dan Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Galtung, Johan. 1990. Cultural Violence. *Manoa: Journal of Peace Research*. Vol. 27, No. 3, hal. 291-305.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haryatmoko. 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu". dalam *Basis* Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Rakhmat. 2009. "Kurikulum sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan: Konseptualisasi Gagasan Michael Apple hingga Pierre Bourdieu". *Jurnal Komunitas*, Volume 3. 1 Februari 2009.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik: Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Karabulut, Ahu Tugba. 2016. "Bullying: Harmful and Hidden Behavior in Organization". *Procedia: Social and Behavior Sciences* 229. Hal 4-11.
- Ken, Rigby. 2003. "Consequences of Bullying in School". *Canadian Journal of Psychiatry*. 48. 583-590.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masdin. 2013. Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al Ta'dib*. Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember). Hal. 73-83.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pradipto, Yosef Dedy. 2007. *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. 1998. *Power: A New Social Analysis*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setiani, Desi. 2005. *Hubungan Tipe Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMA*. Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sugriyanti. 2010. "Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja". *Semarang: INTUISI* (Jurnal Ilmiah Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia). Vol. 1 No. 2. hal. 101.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Setiani, Desi. 2005. *Hubungan Tipe Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMA*. Skripsi S1. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.

Internet

B, Carter dan Vicky G Spencer. <http://www.psychologymania.com> diakses pada 13 Juli 2018.

Bauman, Sherin. 2008. The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying. *The Elementary School Journal*. Vol. 108 No. 5 (May 2008). Hal. 362-375. Tersedia di <http://jstor.org/stable/10.1086/589467> diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 15.48 WIB.

Harahap, Lia. 2015. *Kelakuan Senior SMA Negeri 3 Jakarta ke Juniornya Bikin Geleng Kepala*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kelakuan-senior-sma-3-jakarta-ke-juniornya-bikin-geleng-kepala/sudah-tradisi-mata-rantai-kekerasan-di-sma-3-harus-diputus.html> diakses pada tanggal 10 September 2017.

Laturiuw. 2014. Gaya Hidup ala 'Texas' yang Mulai Melenceng. Jakarta: Tribun News. <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/12/01/gaya-hidup-ala-texas-yang-mulai-melenceng?page=2> diakses pada tanggal 24 September 2017 pukul 16.15 WIB.

Muthmainah, Dinda Audriene. 2017. Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus Bullying. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying> diakses pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 00.49 WIB.

Murti, Ari Sandita. 2014. *Bullying SMAN 70 Bulungan Terjadi di GBK*. Jakarta. <http://metro.sindonews.com/read/904075/31/Bullying-sman-70-bulungan-terjadi-di-gbk-1411388207> diakses pada tanggal 05 September 2017.

Muvariz, Dinu Hafidh. 2016. Pengertian Bullying: Perilaku Tidak Menyenangkan?. <https://www.halopsikolog.com/pengertian-bullying/184/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 14.16 WIB.

Ronald. 2016. *Sudah Ada yang Tewas, Kenapa Bullying di SMA Negeri 3 masih subur?*. <https://www.merdeka.com/jakarta/sudah-ada-yang-tewas-kenapa-Bullying-di-sma-3-masih-subur.html> diakses pada tanggal 10 September 2017.

Siswoyo. 2010. *Lupakan Senioritas*. Artikel diakses pada tanggal 5 Agustus 2018 dari http://waspadmedan.com.indeks.php?options=com_contentandview=article&id=4815:lupakansenioritas&catid=74:kreasianditemid=231.

Saryono, Sarlito Wiryawan. 2003. *Perploncoan dan Kekuasaan*. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2003/09/15/kl/mbm.200330915.kl90261.id.html> diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

INTERNET

<https://thetanjungpuratimes.com/2017/11/04/ini-alasan-kasus-bullying-paling-banyak-terjadi-pada-remaja/> diakses pada 24 Juli 2018.

<http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017> diakses pada 24 Juli 2018.

<https://www.inews.id/news/read/189701/kpai-catat-161-kasus-kekerasan-anak-di-bidang-pendidikan-selama-2018> diakses pada 24 Juli 2018.

<http://sp.beritasatu.com/home/tujuh-orang-jadi-tersangka-kasus-bullying-di-sma-don-bosco/22981> diakses pada 24 Juli 2018.

<https://www.jpnn.com/news/kemdikbud-dalami-kasus-bullying-di-smn-70-jakarta> diakses 24 Juli 2018.

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rizal/aksi-bully-smn-3-jakarta-yang-heboh-di-netizen/full> diakses pada 24 Juli 2018.

<https://news.detik.com/berita/3202552/penyebab-bullying-di-sma-3-siswi-kelas-xii-tak-setuju-adik-kelasnya-dugem> diakses 25 Juli 2018.

<https://www.inibaru.id/hits/tiga-aksi-bullying-siswa-senior-kepada-juniornya-di-jakarta> diakses 25 Juli 2018.

<https://kumparan.com/dyota-maitri/antara-senioritas-bullying-dan-moral-value> diakses 25 Juli 2018.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Situasi sehari-hari di sekolah.
2. Hubungan yang terjadi antara informan dengan teman sebaya, adik kelas (bagi siswa kelas XII) dan kakak kelas (bagi siswa kelas X).
3. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah.
4. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan dan dialami informan.
5. Pendapat informan terhadap perilaku *bullying*.
6. Pemicu munculnya tindak kekerasan.
7. Respon informan terhadap tindak kekerasan yang dialami.

BIODATA PENULIS

Nama : Prisanti Windi Andini
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 18 Desember 1996
Alamat : Jalan Pondok Karya Blok I/102 RT 011/004 Pela
Mampang, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan, DKI
Jakarta

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SDN RAWA BARAT 05 PAGI	Jakarta	2002	2008
SMP	SMP NEGERI 13 JAKARTA	Jakarta	2008	2011
SMA	SMA NEGERI 24 JAKARTA	Jakarta	2011	2014

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Kedudukan Dalam Organisasi	Nama Kota	Tahun
Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN)	Staf Minat dan Bakat	Semarang	2015-2016
Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN)	Staf Minat dan Bakat	Semarang	2016-2017
Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN)	Volunteering Antropologi Mengajar	Semarang	2016

Seminar dan Pelatihan

Nama Penyelenggara	Nama Seminar dan Pelatihan	Tahun
Himpunan Mahasiswa Jurusan S1 Antropologi Sosial Universitas Diponegoro	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMM-PD)	2015
Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	Culture, Religion, And Media: Contribution of Anthropology In The 21 st Century	2017